

**GERAK TARI AKROBATIK DALAM SENI PERTUNJUKAN
BARONGSAI TRIPUSAKA SURAKARTA PADA SAAT
IMLEK 2014**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Heni Sukmawati
NIM 11134156

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

**GERAK TARI AKROBATIK DALAM SENI PERTUNJUKAN
BARONGSAI TRIPUSAKA SURAKARTA PADA SAAT
IMLEK 2014**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Heni Sukmawati
NIM 11134156

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

SKRIPSI

**GERAK TARI AKROBATIK DALAM SENI PERTUNJUKAN
BARONGSAI TRIPUSAKA SURAKARTA PADA SAAT
IMLEK 2014**

dipersiapkan dan disusun oleh

Heni Sukmawati
NIM.11134156

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 02 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Februari 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

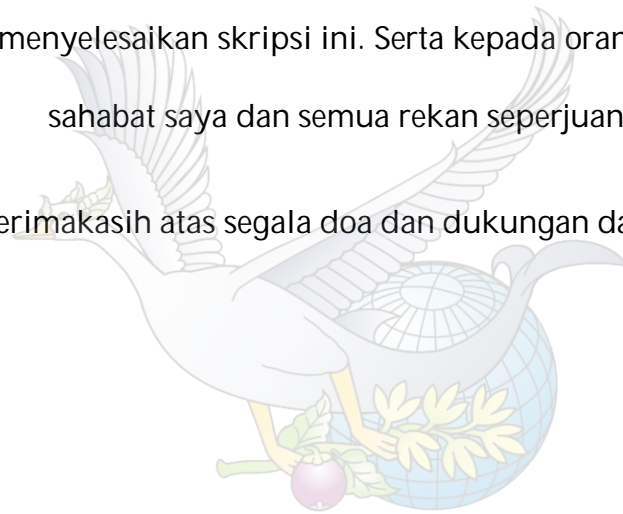
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19611111982032003

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

Bapak saya yang paling sabar Mulyanto, Ibu terhebat saya Ninik Padmini, kakak saya Heni Megawati dan adik saya Heni Rahmawati (Monic) yang selalu memberikan saya doa , dorongan semangat dan selalu memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada orang terkasih, sahabat-sahabat saya dan semua rekan seperjuangan.

Terimakasih atas segala doa dan dukungan dari kalian.



Motto:

Selalu Bersyukur merupakan kunci kenikmatan dalam menjalani kehidupan

~Tuhan, Terimakasih~

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Heni Sukmawati
Tempat, Tgl.Lahir : Surakarta, 10 Mei 1993
NIM : 11134156
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kampung Sewu RT.05 RW.05 Jebres,Solo

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul: " Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta Pada Saat Imlek 2014" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang HAK Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 04 Januari 2015

Penulis,

Heni Sukmawati

ABSTRAK

GERAK TARI AKROBATIK DALAM SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI TRIPUSAKA SURAKARTA (HENI SUKMAWATI, 2015), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah bagaimana bentuk dan struktur gerak Barongsai pada perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta dan bagaimana proses penggarapan gerak Barongsai menjadi gerak tari akrobatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerak dasar wushu (*mashe, pan mashe, kungse, siashe, tje tienfuk, tu lik*) dan proses gerak menjadi gerak tari Barongsai, serta proses gerak tari Barongsai menjadi gerak tari akrobatik. Analisis proses gerak menggunakan teori Desmond Morris yang sering disebut teatrikal mimikri (menirukan gerak yang sesungguhnya). Di dalam proses terjadi distorsi dan stilisasi. Gerak tari Barongsai merupakan gerak tari yang menirukan hewan singa atau sering disebut teatrikal mimikri. Proses gerak tari akrobatik dibedakan menjadi empat yaitu: gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan gerak yang khusus untuk berpindah tempat (*locomotion*). Selain itu juga dijelaskan tentang bentuk dan struktur tari Barongsai dalam penyajiannya, yang telah menjadi bentuk ekspresi seperti yang dikemukakan oleh Suzanne K.Langer.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan secara deskriptif analisis, dengan memaparkan data yang diperoleh tentang asal-usul Barongsai, gerak dasar Barongsai dan proses penggarapannya, penggarapan tari Barongsai menjadi tari akrobatik, bentuk sajian tari akrobatik Barongsai Tripusaka.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui asal-usul Barongsai Tripusaka, proses penggarapan gerak dasar Wushu menjadi gerak tari Barongsai, serta menjadi gerak tari akrobatik dalam penyajian seni pertunjukan Barongsai.

Kata Kunci : gerak wushu, proses kreatif, gerak tari akrobatik, Barongsai

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta Pada saat Imlek 2014. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, tentunya tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adyana, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Wahyu Santosa Prabowo, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, koreksi dan perbaikan dalam penyempurnaan penulisan ini, dan H. Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing akademik.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Adjie Chandra selaku ketua perkumpulan Barongsai Tripusaka, Agus Yulianto, Naindar Hanggar Pradipta, dan seluruh anggota Barongsai yang telah memberikan informasi mengenai Barongsai Tripusaka Surakarta. Orangtua yang selalu memberikan dukungan doa dan dorongan baik materiil maupun spirituiil yang tiada hentinya dalam penyusunan skripsi ini. Kakak, adik dan orang terkasih yang selalu memberikan doa serta semangat penulis dalam menyusun skripsi ini. Tidak lupa pula kepada Udiarti, Kawuryansih, Kingkin, Made Tantri, Reza dan Weni sahabat yang selalu ada untuk penulis dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan tulisan ini. Semoga bimbingan, doa restu serta semangat yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat menjadi acuan demi kelangsungan hidup perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.

Surakarta, 24 Januari 2015

Heni Sukmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	10
2. Tahap Analisis Data	12
3. Tahap Penyusunan Laporan	13
H. Sistematika Penulisan	13
 BAB II	
SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI	
A. Pengertian Barongsai	15
B. Barongsai Tripusaka Surakarta	19
1. Lahirnya Barongsai Tripusaka	19
2. Pelatihan Barongsai Tripusaka	22
3. Fungsi Seni Pertunjukan Barongsai	26

4. Prestasi yang diraih Perkumpulan Barongsai Tripusaka³⁴

BAB III	GERAKAN BARONGSAI	
	A. Gerak Dasar Wushu	41
	B. Gerakan Kepala Barongsai	48
	C. Proses Penggarapan Gerak Wushu Menjadi Gerak Tari Barongsai	
	D. Proses Gerak Tari Barongsai Menjadi Gerak Tari Akrobatik	61
BAB IV	BETUK SAJIAN	
	A. Pertunjukan Barongsai Tripusaka Pada Saat Imlek	74
	B. Bentuk Sajian Barongsai Tripusaka Pada Saat Dipertunjukan di TK (Taman Kanak-Kanak) Mesen Surakarta	75
	C. Barongsai Tripusaka Pada Saat Dipertunjukan	76
	D. Elemen-elemen Barongsai Tripusaka Pada Disajikan	89
BAB V	PENUTUP	
	Simpulan	94
	DAFTAR PUSTAKA	97
	DAFTAR NARASUMBER	99
	DAFTAR DISKOGRAFI	100
	GLOSARI	101

Lampiran 1 BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentetan Tonggak	36
Gambar 2. Penari senior melakukan gerak wushu <i>mashe</i> (kuda-kuda)	42
Gambar 3. Penari senior melakukan gerak wushu <i>pan mashe</i>	43
Gambar 4. Penari senior melakukan gerak wushu <i>kungse</i>	44
Gambar 5. Penari Senior melakukan gerak wushu <i>Siashe</i>	45
Gambar 6. Penari melakukan gerak wushu <i>Tjien tienfuk</i>	46
Gambar 7. Penari melakukan gerak wushu <i>Tu Lik</i>	47
Gambar 8. Pelatih memperlihatkan cara penari depan memegang kepala Barongsai	54
Gambar 9. Pelatih memegang kepala Barongsai pada saat ditarikan	55
Gambar 10. Barongsai Tripusaka pada saat dipertunjukan	56
Gambar 11. Barongsai saat dipertunjukan	57
Gambar 12. Barongsai pada pertunjukannya sedang beristirahat	58
Gambar 13. Barongsai pada pertunjukannya, sedang melihat keadaan disekelilingnya	59
Gambar 14. Barongsai saat melakukan atrkasi akrobatiknya	62
Gambar 15. Barongsai melakukan atrkasi memiringkan kursi	64
Gambar 16. Kedua penari Barongsai melakukan gerak akrobatik	65

Gambar 17. Penari Barongsai melakukan gerak Akrobatik
dalam pertunjukannya.

66

Gambar 18. Penari Barongsai melakukan gerak akrobatik

67

Gambar 19. Penari Barongsai melakukan gerak akrobatik

68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan Barongsai saat ini tidak asing lagi bagi masyarakat Surakarta, bahkan telah menjadi pertunjukan yang akrab dengan masyarakat. Kemahiran para pemain dalam menggerakkan tari Barongsai yang akrobatik, menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk menontonnya. Seiring dengan antusiasme masyarakat terhadap Barongsai, maka timbulah beberapa perkumpulan Barongsai yang berada di Surakarta. Salah satu perkumpulan Barongsai di Surakarta yang hingga kini masih hidup dan berkembang maju yaitu Barongsai Tripusaka. Soedarsono berpendapat bahwa :

Tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. (Soedarsono, 1978:5).

Barongsai merupakan tarian yang menggunakan topeng yang menyerupai singa dan menggunakan kain panjang yang mewujudkan tubuh singa sekaligus untuk menutupi tubuh penarinya. Secara keseluruhan Barongsai merupakan perumpamaan dari seekor hewan singa. Barongsai ditarikan oleh 2 orang penari. Penari depan dengan penari belakang harus bermain secara bersamaan dan harus melakukan kerjasama yang baik.

Selama pertunjukan Barongsai terkadang tidak hanya berjalan saja namun juga menampilkan atraksi-atraksi yang memukau dihadapan para penonton.

Ketua dari Barongsai Tripusaka Adji Chandra, mengatakan bahwa Barongsai merupakan kesenian rakyat Tionghoa yang dibawa oleh masyarakat Tionghok Selatan ke Indonesia pada masa imigran besar-besaran. Barongsai merupakan wujud dari binatang singa. Barongsai di Indonesia hampir mirip dengan Barongsai yang terdapat di Tionghok, baik dalam segi kostum maupun gerakan. Gerakan pokok yang digunakan berasal dari gerakan dasar Wushu. Barongsai Tripusaka memiliki daya pikat tersendiri bagi para penontonnya. Kelebihan yang dimiliki Barongsai Tripusaka yaitu tetap mempertahankan gerak-gerak dasar Wushu sebagai gerak-gerak dasar dalam memainkan Barongsai. (wawancara Adjie Chandra, 20 April 2014).

Perkumpulan Barongsai Tripusaka mengadakan pelatihan rutin tiga kali dalam satu minggu yaitu pada hari Minggu, Rabu serta Jumat. Pelatihan ini diadakan di lapangan SMP Ttripusaka yang berada di sebelah selatan Tiongting Surakarta pada pukul 16.00-18.00 WIB. Perkumpulan Barongsai Tripusaka ini diikuti oleh 70 orang anggota. Jumlah anggota cukup banyak karena perkumpulan Barongsai Tripusaka ini bersifat umum tanpa membedakan ras ataupun agama. Pelatihan ini berisikan anggota junior,

senior dan pelatih. Pada saat pelatihan para junior dilatih gerakan-gerakan dasar Wushu karena gerakan tersebut merupakan gerakan paling dasar dari gerakan Barongsai. Para senior serta junior yang sudah bisa dan paham dengan gerak-gerak dasar diajarkan untuk mengembangkan tiap-tiap gerak dasar.

Dalam memainkan Barongsai pemain terlihat menggunakan gerakan-gerakan khusus. Agus Yulianto selaku pelatih Barongsai Tripusaka mengatakan bahwa pada dasarnya cara memainkan Barongsai itu menggunakan gerak yang dilandasi dari gerak-gerak dasar bela diri Wushu. Gerak dasar beladiri Wushu merupakan gerak dasar beladiri yang memiliki kekuatan yang terfokus pada kaki yang disebut kuda-kuda atau *mashe*. Pada permainan Barongsai yang diutamakan juga gerakan kaki, maka dari itu gerakan Barongsai mengacu pada gerak-gerak dasar Wushu. (Wawancara Agus Yulianto, 23 April 2014).

Perkembangan gerak mulai terjadi, dari gerakan kaki yang berdasarkan gerak dasar Wushu menjadi gerak-gerak yang lebih bervariasi serta lebih menggunakan keahlian penari secara khusus. Gerakan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi hal ini sering disebut dengan gerakan akrobatik. Barongsai Tripusaka dalam pertunjukannya juga menggunakan garapan-

garapan variasi gerakan kaki, gerakan kepala Barongsai dan juga gerakan tubuh. Barongsai Tripusaka pada setiap pertunjukannya menampilkan gerak-gerak tari akrobatik yang lebih rapi dan menarik. Di dalam pengembangannya Barongsai Tripusaka telah menerapkan garapan variasi gerakan kaki serta gerakan-gerakan tubuh yang hanya bisa dilakukan oleh penari kelompoknya, yang telah melakukan proses latihan secara rutin dan intens.

Potensi yang dimiliki perkumpulan Barongsai Tripusaka dalam segi bentuk sajian dan gerak tari akrobatik, menjadi alasan bagi peneliti untuk menjadikannya sebuah objek penelitian. Mengetahui perkembangan gerak serta sajian dalam Barongsai menimbulkan pertanyaan bagaimana proses pengembangan dan penggarapan gerak tari Barongsai hingga menjadi gerak tari akrobatik. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal usul gerak dasar Barongsai, dan untuk mengetahui proses pengembangan dan penggarapan gerak dasar tari Barongsai hingga menjadi gerak tari akrobatik.

B. Rumusan Masalah

Peneliti menyadari bahwa hal-hal yang berhubungan mengenai kesenian memiliki suatu permasalahan yang sangat luas. Di dalam kesenian

mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Maka dari itu diperlukan adanya perumusan masalah supaya peneliti dapat terfokus serta terarah.

Berkaitan dengan judul yang diajukan oleh peneliti hanya terfokus tentang perkembangan gerak dasar yang digunakan pada gerak Barongsai di perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta. Tidak menutup kemungkinan adanya suatu pemaparan tentang permasalahan di sekitarnya sebagai bahan pendukung.

Maka untuk mempermudah serta terarah dalam penelitian, peneliti melakukan perumusan masalah. Perumusan tersebut difokuskan pada dua permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan struktur gerak Barongsai pada perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta?
2. Bagaimana proses penggarapan gerak Barongsai menjadi gerak tari akrobatik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang gerak akrobatik dalam seni pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang hingga saat ini belum banyak diketahui. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan bentuk dan struktur gerak Barongsai pada perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.
2. Mendiskripsikan proses penggarapan gerak dasar Barongsai pada menjadi gerak tari akrobatik.

Berpijak dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, menghasilkan kesimpulan - kesimpulan yang bermanfaat. Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan bermanfaat bagi perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta. Baik berpengaruh ektern maupun intern serta manfaat dari pengetahuan perkembangan struktur gerak yang terdapat pada gerak tari Barongsai di perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dibutuhkan adanya data serta informasi yang dapat memperkuat langkah kerja dalam penelitian. Data dan informasi didapatkan dari wawancara serta dari dokumentasi pelatihan Barongsai pada perkumpulan Barongsai Tripusaka. Dengan demikian informasi narasumber sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Data lain yang diperoleh yaitu data tertulis, sumber pustaka maupun sumber dokumentasi tertulis yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun buku – buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, diharapkan menjadi sumber informasi. Buku – buku yang berkaitan diantaranya :

Skripsi Widyarsi Kristiani Putri, dalam judulnya *Pertunjukan Liong Kotamadia Semarang Reeksitensi Dari Kelenteng Menuju Ke Luar Kota*, (2000). Skripsi ini mengulas tentang masuknya rakyat Tionghoa yang membawa kesenian Tiongkok masuk ke Indonesia. Skripsi ini juga menceritakan perkembangan kesenian Tiongkok yaitu Liong serta Barongsai dari masa ke masa. Dalam skripsi ini belum menjelaskan tentang gerakan – gerakan yang digunakan pada kesenian Liong dan Barongsai.

Heri Mulyono, yang membahas tentang sebuah kemasan wisata dalam judulnya *Tari Barongsan Group Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora*, skripsi (2003). Skripsi ini mengulas tentang Kucingan yang berada di tari Barongan. Skripsi ini menjelaskan tentang wujud kucingan yang menggunakan konsep dari Desmond Morris di bukunya *Man Watching : A Field Guide to Human Behaviour* yang menjelaskan tentang *theatrical mimicry* yaitu gerak yang menirukan gerak sesungguhnya. Peneliti juga akan menjelaskan Barongsai menggunakan *theatrical mimicry*.

Skripsi Mundiana Rosavinansis yang berjudul Peranan Musik Dalam Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta, (2006). Skripsi ini berisi tentang alat- alat musik yang digunakan pada Barongsai Tripusaka Surakarta dan cara memainkan alat musik tersebut. Dalam skripsi ini juga menceritakan awal mula masuknya Barongsai ke Surakarta. Skripsi ini belum berisi tentang hubungan tiap - tiap gerakan dengan iringan musik.

E. Landasan Teori

Permasalahan struktur gerak dasar dan pengembangan gerak dasar Barongsai menjadi gerak akrobatik dalam perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta seperti yang telah dirumuskan diatas dapat dijawab dengan konsep – konsep serta teori - teori yang terkait yang berhubungan dengan bidang ilmu peneliti yaitu tari. Dalam pendiskripsian gerak, peneliti menggunakan konsep dari Desmond Morris di bukunya *Man Watching : A Field Guide to Human Behaviour* yang menjelaskan tentang *theatrical mimicry* yaitu gerak yang menirukan gerak sesungguhnya. Peneliti juga akan menjelaskan Barongsai menggunakan *theatrical mimicry*. Selain itu penulis juga akan menggunakan gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan gerak yang khusus

untuk berpindah tempat (*locomotion*) dan perilaku yang indah (*aesthetic Behaviour*).

Pada bentuk dan struktur penyajian, peneliti menggunakan teori Suzanne K.Langer yang berjudul Problematika Seni. Dalam buku ini terdapat pengertian bahwa bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit. Teori ini akan diterapkan pada bentuk penyajian seni pertunjukan Barongsai Tripusaka.

F. Metode Penelitian

Pada tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Peneliti mengawalinya dengan melakukan observasi lapangan yang dilanjutkan dengan pengumpulan data dari studi pustaka dan hasil wawancara. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analitis dengan ini peneliti dapat mengumpulkn data – data serta informasi yang dibutuhkan dalam pembahasan sehingga dapat menjelaskan tentang struktur gerak dasar dan pengembangan gerak dasar Barongsai menjadi gerak akrobatik dari perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun tidak tertulis. Teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi Lapangan

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan. Dalam observasi peneliti bertindak atau terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di perkumpulan Barongsai Tripusaka untuk mendapatkan data – data yang digunakan terkait dengan objek permasalahan. Langkah pertama yang dilakukan dalam tahap observasi ialah dengan melakukan kunjungan kelapangan langsung agar mengenal orang-orang yang terlibat dalam kesenian ini sehingga peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi mengenai obnjek tersebut. Peneliti telah mengamati, memperhatikan dan mengambil gambar objek.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan berkomunikasi dengan narasumber. Komunikasi yang dimaksud disini ialah adanya proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Kegiatan

ini dilakukan bertujuan agar peneliti mendapatkan data – data serta kejelasan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan pada bulan April 2014 dengan menemui narasumber secara langsung, selanjutnya kegiatan wawancara terkadang juga dilakukan melalui media telekomunikasi seperti telepon atau sms. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek penelitian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu melalui pengumpulan data – data yang berupa foto dan pengumpulan data berupa audio visual. Kedua pengumpulan data di dapatkan dengan cara menggunakan kamera dan didapatkan dari dokumentasi yang dimiliki oleh ketua perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta (Adjie Chandra).

d. Studi Pustaka

Pada tahap studi pustaka, peneliti mencari data - data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Data – data tersebut dikumpulkan karena berguna sebagai sarana informasi dan

penguat pembahasan. Data – data yang diperoleh yaitu berupa buku yang telah tercetak serta penelitian terkait dengan objek peneliti. Buku – buku tersebut di dapatkan peneliti baik dari koleksi milik narasumber dan dari perpustakaan pusat ISI Surakarta. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori agar penulisan peneliti dapat terarah. Di sisi lain untuk menghindari adanya kesamaan penelitian dalam penulisan terdahulu. Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai referensi adalah buku *buku Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* oleh R. M. Soedarsono (2002), *Tari (sebuah pengalaman seni yang kreatif)* oleh Margaret N.H. Doubler (1959).

1. Tahap Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data – data yang cukup. Data –data tersebut akan diseleksi sesuai dengan objek peneliti. Penyeleksian data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok pembahasannya. Hal ini dilakukan bertujuan agar data yang diperoleh mendukung pembahasan serta penelitian ini dapat dipastikan benar dengan adanya

fakta – fakta yang terkait objek sehingga dapat digunakan sebagai bukti dalam pemecahan masalah. Setelah melakukan penyeleksian data – data, selanjutnya dilakukan pengkajian data lalu penyimpulan hasil kajian tersebut kemudian diuraikan dalam tulisan.

2. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah tahapan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data. Data tersebut dituangkan kedalam keseluruhan data dari bab ke bab selanjutnya dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

3. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan terdiri dari A. latar belakang penelitian, B. rumusan masalah, C. tujuan penelitian, D. manfaat penelitian, E. tinjauan pustaka dan landasan teori, F. metode penelitian, G. sistematika penulisan.

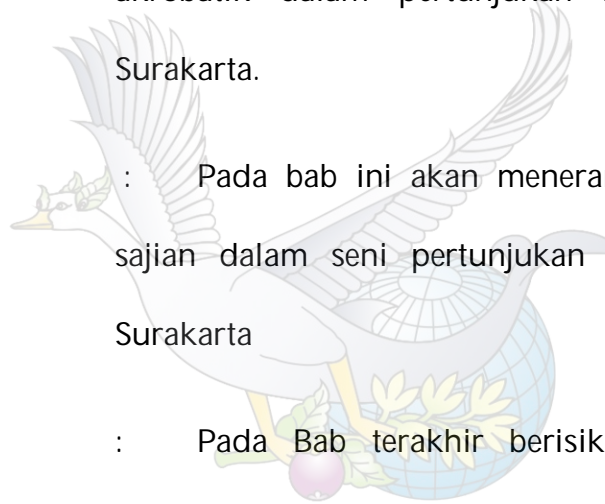
Bab II : Pada bab ini akan menjelaskan dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang latar belakang Seni Pertunjukan Barongsai dan sub bab kedua yaitu

latar belakang perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.

Bab III : Bab ini akan mendiskripsikan gerak- gerak dasar Barongsai yang berasal dari gerak-gerak Wushu serta proses pengembangan hingga menjadi gerak tari akrobatik dalam pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta.

Bab IV : Pada bab ini akan menerangkan tentang betuk sajian dalam seni pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta

Bab V : Pada Bab terakhir berisikan Kesimpulan dan Saran



BAB II

SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI

A. Pengertian Barongsai

Barongsai merupakan suatu kesenian yang identik dengan Negara Tiongkok dan masyarakat keturunan Tionghoa, dan sudah sangat dikenal dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surakarta. Sejarah munculnya nama Barongsai dimasyarakat memang beraneka ragam. Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Jawa & Bali menerangkan bahwa;

Barong merupakan makhluk mytologi yang berbentuk binatang buas berkaki 4, sedangkan sai berarti singa. Karena banyak keturunan Tionghoa yang berasal dari hokian tinggal di Jawa, maka kedua kata tersebut digabung sehingga menjadi kata Barongsai (Soedarsono, 1971: 143).

Dalam skripsi Mundiana menjelaskan, bahwa “Di Negara Tiongkok¹ menyebutkan Barongsai dengan sebutan *Shi Zhu Wu* (*Sze Szi Wo*). Kata *Shi*

¹ Didalam bahasa Hokian berarti “Negara pusat”/”Negara tengah”. Dalam bahasa mandarin Tiongkok disebut Chungkuo/Zhung Guo. Sebelum tahun 1966, di Indonesia orang bisa menyebut Negara China sebagai Tiongkok(RRT). Pada tahun 1970-an, pemerintah RI menetapkan bahwa ejaan yang diambil disesuaikan dengan ejaan Inggris, sehingga istilah Tiongkok diganti dengan “China”. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16, setiawan, 1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hal 342.

Zi beratkan singa sedangkan *Wu* beratkan tarian²” (2006: 23). Sedangkan

asal-usul munculnya Barongsai memiliki beragam cerita. Menurut website ©

Federasi Olahraga Barongsai Indonesia 2014, sejarah seni tari Barongsai :

Menurut sejarah, tidak ada singa di China, singa datang ke China dari India dan Srilangka, sesuai dengan penyebaran ajaran agama Buddha pada zaman *dynasty* Han. Raja Han membuka hubungan dagang dengan dunia luar melalui jalur sutera ke China. Pertukaran kebudayaan yang datang dari Timur ke China seperti tarian dan nyanyian. Tarian dipertunjukkan dengan menggunakan topeng singa, binatang yang tidak ada di China. Maka pedagang yang berdagang melalui jalur sutera membawa serta singa sebagai hadiah ke China, juga dibawa serta pelatih singa. Mulai saat itu dikenal tarian singa atau barongsai di China (25 Oktober 2014 : 16.00WIB).

Berbeda dengan penuturan Adjie Chandra³:

...menurut legendanya di China pada waktu itu ada sebuah raksasa yang mengganggu kehidupan warga disekitar. Raksasa itu sebutannya Nien. Nien itu mengganggu setiap warga ,ketika mulai panen. Setiap panen digangguin terus, dirusak terus panennya mereka,dihabiskan terus oleh Nien. Akhirnya warga memiliki inisiatif untuk menakut-nakuti Nien dengan membuat topeng kepala berwujud singa yang besar melebihi aslinya. Setiap Nien datang, topeng itu digunakan oleh warga untuk menakut-nakutinya dengan bunyi-bunyian alat dapur yang di pukul-pukul. Ternyata Nien takut, akhirnya setiap tahun dilaksanakan lah kegiatan mengusir Nien itu dengan Barongsai (wawancara, Adjie Chandra 23 April 2014).

Dari beberapa pengertian tentang munculnya Barongsai di atas, dapat disimpulkan bahwa Barongsai merupakan suatu mitos. Dikatakan mitos

² Vivy Kumala Sari, “Memahami Barongsai Tiongkok” dalam jurnal panggung : Jurnal Seni STSI Bandung, XXVII Agustus 2003.h.14.

³ Adjie Chandra adalah ketua dari perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta.

karena cerita Barongsai berkembang secara turun temurun. Dalam bukunya

yang berjudul Strategi Kebudayaan, C.A. van Peursen berpendapat bahwa :

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Turut ambil bagian dinamakan partisipasi. (Peursen, 1998:37)

Pada skripsi Mundiana Rovinansis, Levy Straus⁴ memiliki pengertian tersendiri tentang mitos :

... Mithos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewa-dewi, kekuatan- kekuatan adikrodati, manusia, pahlawan, dan masyarakat (Rovinansis, 2006:26).

Sesuai pengertian diatas Barongsai juga memiliki kisah yang suci atau sakral. Barongsai juga memiliki simbol yang memiliki suatu ciri khas tersendiri yaitu seekor binatang singa untuk mengusir raksasa. Cerita tersebut selalu berkembang dan bisa berubah mengikuti kemajuan zaman.

Mitos memiliki ciri tersendiri. Adapun beberapa ciri mitos menurut

Antropolog, P.Kloos:

1. Mitos sering memiliki sifat suci.
2. Oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam cerita mitos hanya dijumpai dalam dunia kehidupan sehari-hari atau masa lampau yang nyata.
3. Banyak mitos menunjuk pada kejadian penting,

⁴Claude Levy -Strauss, Mitos, Dukun dan Sihir" terj. Agus cremers dan John de Santo. Yogyakarta: LkiS, 1997, h.149-150

4. Kebenaran sebuah mitos tidaklah penting , sebab cakrawala dan era atau zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini. (Strauss, 1997: 149-150).

Barongsai juga memiliki ciri- ciri mitos seperti diatas. Barongsai juga memiliki sifat suci untuk mengusir raksasa. Kemunculan barongsai hingga sekarang Barongsai sering dimainkan pada saat acara penting, seperti pada saat hari besar China atau sering disebut Imlek.

Mitos menurut C.A. van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib.
2. Pada fungsi kedua ini berhubungan erat dengan fungsi yang pertama. Mitos memberikan suatu jaminan bagi masa kini.
3. Mitos juga berfungsi sebagai pengantara manusia dan daya-daya kekuatan alam serta pengetahuan tentang dunia.

Ketiga fungsi mitos diatas, dapat diringkas bahwa mitos dapat menampilkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberikan pengetahuan tentang dunia. Mungkin ada gunanya bila kita mencoba meringkas sekali lagi penghayatan mitis itu dengan kata yang khas yaitu "itu ada". Inti dari sikap mitis ialah bahwa kehidupan ini ada, ajaib dan berkuasa, penuh dengan kekuatan (Peursen,1998:41-42).

Fungsi mitos ini memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekarang. Mitos berfungsi untuk menjadikan pedoman serta arah terhadap suatu kelompok masyarakat ataupun kelompok tertentu yang mempercayai akan cerita dari nenek moyangnya. Benar atau tidaknya mitos munculnya Barongsai itu tidak begitu penting, karena bagaimanapun awal kemunculan

Barongsai, namun hingga sekarang masih bisa berkembang maju dan diterima masyarakat baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat non Tionghoa.

Pada kenyataanya wujud Barongsai menyerupai seekor hewan singa yang didalamnya berisi dua penari. Penari depan dominan memegang serta memainkan kepala Barongsai sedangkan penari belakang menjadi badan bagian belakang Barongsai, namun kedua penari tersebut selalu kompak dan harus memiliki kerja sama yang bagus selama memainkan Barongsai. Barongsai dimainkan dengan musik yang mengiringinya. Alat musik yang digunakan oleh penari Barongsai yaitu tambur, tung dan ceng. Dalam permainan Barongsai tambur lebih dominan dimainkan untuk memberi aksentasi dan kekuatan tiap gerak Barongsai. Sedangkan tung dan ceng lebih sering dimainkan pada saat Barongsai melakukan gerak ringan.

B. Barongsai Tripusaka Surakarta

1. Lahirnya Barongsai Tripusaka

Barongsai mulai masuk di Surakarta pada akhir tahun 1998. Pada saat itu P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat) yang diketuai oleh Wahyu Santosa Prabowo selaku dosen STSI (Sekolah Tinggi Seni

Indonesia) Surakarta mengundang beberapa kelompok Barongsai dan Liong dari beberapa daerah seperti dari daerah Semarang dan Salatiga untuk tampil di Surakarta. Barongsai dan Liong diarak dari klentheng Pasar Gedhe (Pasar Besar) menuju ke lapangan Rektorat STSI Surakarta kemudian ditampilkan di sana. Pada saat itu perkumpulan Tripusaka masih menjadi satu dengan kelompok Barongsai dari Semarang yang bernama *Jien Hoo Tong*, sedangkan perkumpulan Barongsai dari Salatiga bernama *Kiem Liong/ Naga Emas*. (wawancara, Wahyu Santoso Prabowo 28 Desember 2014).

Para penari serta pelatih Barongsai Semarang bertemu dengan para pemain Wushu Surakarta pada perkumpulan Panji MAKIN yaitu Majelis Agama Konghuchu Indonesia. Pada saat pertemuan kelompok-kelompok Wushu dari berbagai daerah di kota Surakarta, para pemain Wushu Surakarta diperkenalkan tentang permainan Barongsai. Para penari Barongsai Semarang mengajarkan tentang gerak-gerak dasar Barongsai yang berasal dari Wushu. Aktifitas itu berdampak positif bagi para pemain Wushu dari Surakarta, karena mereka bisa mempelajari gerakan dasar Barongsai dengan cepat. Setelah dapat melakukan gerakan dasar Barongsai, maka dibentuklah perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta. Perkumpulan tersebut diketuai oleh Adjie Chandra dan di bina oleh Heru Subianto (*Giem Kong*). *Giem Kong* merupakan marga yang dimiliki oleh Heru Subianto. Pada

tahun 1999 awal Perkumpulan Barongsai Tripusaka mulai dirintis dengan bantuan perkumpulan Barongsai Semarang, dibawah naungan Panji Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). Perkumpulan Barongsai Tripusaka akhirnya disahkan pada tanggal 05 Februari 1999. (wawancara Adjie Chandra, 24 April 2014).

Nama Tripusaka sendiri diambil dari yayasan yang didirikan oleh MAKIN. Yayasan tersebut sudah mendirikan sekolah dari mulai TK hingga SMA yang diberi nama Tripusaka. Perkumpulan Barongsai Tripusaka awalnya tidak memiliki fasilitas apapun. Mereka hanya memiliki anggota yang berjumlah 10 orang yang semuanya merupakan laki-laki. Perkumpulan tersebut tidak akan bisa tampil tanpa adanya kostum dan seperangkat alat musik untuk mengiringi Barongsai pada saat tampil. Seorang pelatih Barongsai dari Semarang yang bernama Hendra Yaw, memberikan bantuan kostum bekas dan seperangkat alat musik bekas untuk Barongsai Tripusaka agar bisa tampil dan ditonton oleh masyarakat.

Barongsai Tripusaka Surakarta mulai dipentaskan dan dipertontonkan kepada masyarakat umum pada tahun 1999 akhir. Pada saat itu partai PAN (Partai Amanat Nasional) meminta beberapa perkumpulan Barongsai dari beberapa daerah untuk tampil di Solo pada kampanyenya dan bertepatan

dengan hari raya tahun baru China atau tahun baru Imlek. Partai PAN mempunyai tujuan agar masyarakat bisa membaaur bersatu, tanpa ada batas antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Barongsai yang tampil pada saat itu perkumpulan Barongsai dari Semarang, Salatiga dan Solo. Dari Semarang ada dua kelompok Barongsai yaitu *Jien Hoo Tong* dan *Hoo Hap*. Perkumpulan Barongsai dari Salatiga yang mengikuti pentas yaitu *Kiem Long* dan perkumpulan Barongsai dari Solo yang mengikuti yaitu Barongsai Tripusaka. Barongsai Tripusaka pada saat itu merupakan perkumpulan barongsai pertama yang ada di Solo. Pada saat Barongsai ditampilkan khususnya pada saat Barongsai Tripusaka bermain, masyarakat Surakarta merasa antusias dan senang. Perkumpulan Barongsai Tripusaka merasa bahwa mereka diterima oleh masyarakat Surakarta dan bermula dari situlah Barongsai Tripusaka mulai berkembang dan maju. (wawancara Adjie Chandra 24 April 2014).

2. Pelatihan Barongsai Tripusaka

Barongsai Tripusaka Surakarta berada di SD Tripusaka Sorogenen Solo. Pelatihan Barongsai berada di SMP Tripusaka, karena tempat tersebut memiliki lapangan yang cukup luas dan terletak dipinggir jalan raya. Setiap pelatihan suara iringan Barongsai akan terdengar hingga diluar lapangan

sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang melewati SMP Tripusaka untuk sekedar menonton atau bahkan ikut menjadi anggota Barongsai Tripusaka. Pelatihan Barongsai Tripusaka diadakan rutin seminggu tiga kali yaitu pada hari Rabu, Jumat dan Minggu. Pelatihan tersebut dimulai pada pukul 16.00 WIB hingga pukul 18.30 WIB.

Perkumpulan ini menerima anggota yang bersifat umum, tidak dibatasi oleh umur, jenis kelamin, ras dan agama. Pada awalnya anggota yang mengikuti perkumpulan Barongsai Tripusaka ini didominasi oleh warga Tionghoa saja. Sekarang karena Barongsai Tripusaka semakin maju dan dikenal masyarakat Surakarta akan keahliannya dalam memainkan Barongsai, maka masyarakat pribumi juga telah bergabung. Barongsai Tripusaka saat ini beranggotakan 70 orang. Anggota tersebut berisikan pelatih, penari senior dan penari junior.

Pada saat pelatihan dibagi-bagi cara berlatihnya. Tahap-tahap pengajaran pada penari Junior:

- a. Pelatih mengajari penari junior untuk melakukan gerakan-gerakan dasar Barongsai. Penari junior harus menghafal gerak-gerak dasar tersebut.

- b. Setelah hafal dan mengerti teknik-teknik dasar Barongsai, penari junior baru diperbolehkan berlatih menggunakan kepala Barongsai. Penari junior lalu diajarkan oleh pelatih untuk memainkan kepala Barongsai.
- c. Pada awalnya pemain junior diajarkan menggunakan kepala Barongsai dengan baik dan benar. Jika pemain sudah bisa membawakannya, cara berikutnya yaitu menggerakan kepala Barongsai. Cara menggerakan kepala Barongsai ini bertujuan agar pada saat penari memainkan Barongsai, penari tidak terlihat berat membawa kepala Barongsai tersebut. Dikarenakan berat kepala Barongsai itu sendiri berkisar 7 kg.
- d. Setelah itu penari junior akan diajarkan bagaimana cara memainkan menghidupkan wajah Barongsai, seperti saat mengedipkan kedua mata dan menggerakkan kedua telinga.
- e. Penari Barongsai junior setelah itu diajarkan melakukan gerak dasar Barongsai dan memainkan kepala Barongsai secara bersamaan.
- f. Jika kelima tahap tersebut sudah dilatih dan penari junior sudah bisa menguasainya, maka pemain junior akan diajari tentang gerak Barongsai pada saat menjadi penari depan dan pada saat menjadi penari belakang

Pelatih juga akan mengajari penari senior. Tahap pelatihan untuk penari senior antara lain:

- a. Pemain senior akan dilatih cara memainkan Barongsai pada saat menjadi pemain depan atau saat menjadi pemain belakang.
- b. Saat menjadi penari depan, kunci utama dari pelatih yaitu selalu yakin dalam setiap gerak-gerak yang akan dilakukan, karena yang menentukan runtutan gerak saat berlangsungnya tarian tersebut adalah penari depan. Pada saat pertunjukan berlangsung penari depan juga harus selalu memberikan kode gerakan selanjutnya kepada penari belakang. Ketika penari depan akan diangkat oleh penari belakang, penari depan harus bisa mengatur tubuhnya sebisa mungkin mempermudah penari belakang dalam atraksinya.
- c. Untuk menjadi penari belakang, penari senior harus selalu memegang tali yang berada di pinggang penari depan. Ini sangat penting karena jika pegangan lepas dari tali maka Barongsai tidak akan terlihat seperti satu tubuh. Penari belakang juga harus cepat tanggap dengan arahan/instruksi yang diberikan dari penari depan. Penari belakang harus kuat fisik untuk mengangkat tubuh penari depan.
- d. Setelah itu penari senior akan dipasang-pasangkan untuk menjadi penari depan dengan penari belakang. Penari senior belajar gerakan

Barongsai berpasangan agar terbiasa bermain bersama dan kompak.

Pemilihan pasangan biasanya para penari senior bisa memilih sendiri agar lebih nyaman ketika bermain.

- e. Pelatih selanjutnya akan mengajari cara mengembangkan gerak-gerak Barongsai. Biasanya pelatih mengajari langsung satu pasang penari senior, yaitu pemain depan sekaligus pemain belakang. Pelatihan ini bertujuan agar pemain senior dapat mengembangkan gerakan Barongsai menjadi sebuah runtutan gerak tari akrobatik yang tetap kompak dan selalu bisa bermain bersamaan. Sehingga perkumpulan Barongsai Tripusaka dapat menampilkan atraksinya dengan memukau dihadapan masyarakat.

3. Fungsi Seni Pertunjukan Barongsai

Pada awalnya Barongsai memang memiliki satu fungsi yaitu fungsi ritual. Tujuannya untuk mengusir raksasa yang mengganggu ketenangan warga Tionghoa. Seiring dengan perkembangan zaman, perkumpulan Barongsai Tripusaka sekarang tidak hanya untuk ritual, namun difungsikan juga untuk *entertainment* atau hiburan dan untuk perlombaan.

a. Fungsi Ritual

Barongsai Tripusaka suatu perkumpulan Barongsai yang berada dibawah panji Majelis Agama Konghuchu Indonesia (MAKIN). Sesuai dengan kepercayaan nenek moyang, Barongsai ditampilkan pada saat ritual yaitu pada setiap tahun baru China/*Imlek*, *Cap Go Meh* dan *Tiong Chiu*/hari lahir nabi atau kelahiran Nabi Khongcu. Hari lahir Nabi biasanya jatuh sekitar bulan September atau Oktober. Pada saat acara besar tersebut, Barongsai biasanya akan dimainkan dan diarak disepanjang jalan. Melakukan kegiatan tersebut dipercayai akan menghilangkan semua hal negatif yang ada dijalan yang telah dilewati dan sekitaran jalan tersebut. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk mensejahterakan wilayah yang dilewati dan membawa kedamaian bagi manusia yang melihatnya.

Barongsai pada saat dipentaskan untuk acara ritual, dilakukan tiga tahap. Tahap pertama, Barongsai disembahyangkan terlebih dahulu/pensucian Barongsai sebelum nantinya akan diarak. Kegiatan sembahyang ini dalam bahasa Tionghoa sering disebut *Thiam*. *Thiam* akan dilakukan ditempat ibadah Khonghucu (*Lithang*), atau bisa juga

dilaksanakan di kelenteng. Pada saat prosesi pensucian Barongsai, semua anggota dan pemain Barongsai diwajibkan untuk mengikuti upacara tersebut. Meskipun semua anggota diwajibkan untuk menghadiri upacara, seperti yang dijelaskan di depan bahwa anggota tidak harus beragama Konghucu. Mereka tetap berdoa sesuai keyakinan atau sesuai agama mereka masing-masing. Upacara *Thiam* ini juga diberlakukan untuk Barongsai yang masih baru atau belum pernah digunakan. Bertujuan untuk mengusir roh jahat sehingga pada saat dipertunjukan tidak diganggu oleh roh jahat.

Tata cara dalam upacara *Thiam* antara lain :

- Pada perkumpulan Barongsai Tripusaka, Haksu sebagai pemimpin jalannya upacara. Jika pendeta tidak dapat hadir, yang mengetuai dan memimpin jalannya upacara adalah Pembina Barongsai, untuk perkumpulan Barongsai Tripusaka yaitu Adjie Chandra.
- Pemimpin upacara membacakan serangkaian doa dan diikuti oleh semua anggota.
- Setelah melakukan doa, Barongsai ditaburi abu yang telah didoakan sebanyak tiga kali. Abu tersebut berasal dari abu dupa yang telah

dibakar. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk membawa keselamatan dan keberuntungan.

- Pada mata Barongsai ditulis huruf mandarin dengan spidol merah. Huruf mandarin tersebut biasanya seperti sebuah nama yang mengandung suatu makna tersendiri. Kegiatan ini dilakukan untuk jimat penolak bala agar mendapatkan hal-hal yang bagus.
- Pada tanduk Barongsai diberi daun jeruk, daun jeruk ini digunakan karena dipercaya dapat membawa kesejukan bagi umat manusia.

Tahap kedua yaitu di Barongsai mulai diarak disepanjang jalan dengan rute yang telah ditentukan sebelumnya. Rute yang digunakan akan berakhir dan kembali lagi di tempat semula atau awal sebelum dilakukan arak-arakan. Tahap ketiga atau tahap terakhir dilakukan pembakaran Barongsai. Pembakaran ini bertujuan untuk mengembalikan roh-roh yang sebelumnya masuk pada saat Barongsai dimainkan. Selain itu pembakaran tersebut juga dipercaya bisa mengusir segala musibah. Seiring perkembangan zaman, sesi ketiga ini jarang dilakukan bahkan hampir tiap perkumpulan Barongsai tidak melakukannya lagi. Hal ini dikarenakan mahal nya kostum Barongsai.

Keberadaan Barongsai pada acara Tahun Baru *Imlek* yang jatuh pada jumat, 31 Januari 2014 lebih bersifat menghibur. *Imlek* berasal dari kata *Im* berarti bulan dan *lek* berarti penanggalan. Kedua kata tersebut berasal dari kata China. Pada penanggalan Tionghoa *Imlek* dirayakan pada hari pertama dan bulan pertama (bahasa Tionghoa *pinyin: zheng yae*) dan diakhiri dengan *Cap Go Meh* (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Thn-Br-Imlek>, 02 Februari 2015).

Ritual-ritual biasanya hanya dilakukan di kelenteng atau di *Lithang* saja. Jika dimainkan di tempat-tempat lain tidak perlu diadakan prosesi ritual. Pergeseran fungsi ini disebabkan oleh pola pikir manusia yang cenderung lebih berkembang dan praktis. Pada buku Sejarah Teori Antropologi 1 oleh Koentjaraningrat, tahap-tahap dalam proses perubahan diuraikan sebagai berikut.

...Tahap pertama, manusia berpikir secara teologi, yaitu pada zaman dulu manusia berpikir, bahwa sebab dari semua gejala itu bersumber pada kehendak roh-roh, dewa-dewa, atau Tuhan. Kemudian bertambah tahap kedua, yaitu tahap berpikir secara metafisik, dimana manusia menerangkan bahwa gejala-gejala itu bersumber kepada kekuatan-kekuatan gaib atau abstrak. Tahap ketiga, yaitu tahap berpikir secara alamiah, manusia mengkhusus pada analisa untuk dapat mencapai pengertian tentang pengaruh hubungan dari gejala-gejala tertentu terhadap gejala-gejala lain dalam alam dan kehidupan masyarakat manusia. (Koentjaraningrat, 1987:19-20).

Saat Barongsai diarak dan melewati rumah-rumah yang berada di pinggir jalan, sebagian masyarakat memasang *angpao* (amplop merah yang berisikan uang) di depan rumahnya. *Angpao* biasanya dipasang di pintu bagian atas atau di atap rumah. Tidak hanya dipasang di pintu atau di atap saja, ada juga masyarakat yang membawa *angpao* dan langsung memberikan lewat mulut Barongsai. Tujuan mereka agar Barongsai singgah sebentar di rumah untuk mengambil *angpao*. Masyarakat juga mempercayai bahwa Barongsai akan membawa rejeki serta mengusir roh-roh jahat yang ada di rumah mereka. Masyarakat yakin, semakin banyak mereka memberikan *angpao* terhadap Barongsai maka semakin banyak pula balasan rejeki yang mereka dapatkan.

b. Fungsi Hiburan

Barongsai sangat dikenal pada semua kalangan masyarakat. Hampir semua masyarakat menyukai dan menanti penampilan seni pertunjukan barongsai. Hal ini dikarenakan pertunjukan Barongsai sangat menghibur penontonnya. Gerakan demi gerakan dan atraksi demi atraksi Barongsai yang dimainkan sangat memukau, sehingga masyarakat selalu menantikan Barongsai untuk ditampilkan kembali. Tidak heran apabila

fungsi dari Barongsai itu sendiri berkembang. Berawal dari Barongsai yang berfungsi untuk ritual, sekarang Barongsai berfungsi sebagai hiburan.

Pada saat difungsikan sebagai hiburan, sebelum Barongsai dipertunjukan tidak perlu diadakan sebuah upacara pensucian Barongsai atau *Thiam*.

Tata cara sebelum pertunjukan dimulai antara lain :

- Para anggota mempersiapkan segala alat/properti yang digunakan selama pertunjukan, seperti menata bangku dan menyusun bangku(jika menggunakan properti bangku).
- Para anggota setelah itu menyiapkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Barongsai.
- Kedua penari merancang kepala Barongsai beserta tubuhnya.

Perkumpulan Barongsai Tripusaka biasanya dipanggil untuk berbagai acara. Acara-acara tersebut yaitu acara pernikahan (biasanya pernikahan warga Tionghoa), ulang tahun, kampanye untuk partai-partai politik dan sering juga ditampilkan untuk peresmian pembukaan toko baru. Tujuan utama mereka mengundang Barongsai yaitu sebagai hiburan untuk tamu yang hadir. Disisi lain, masyarakat juga mempercayai didatangkannya

Barongsai akan membawa kemakmuran serta menghilangkan roh-roh jahat yang ada pada acara tersebut. Diyakini dengan adanya pertunjukan Barongsai maka acara tersebut berjalan dengan lancar.

Pada acara pembukaan sebuah toko. Orang yang mengundang Barongsai dalam acaranya, mereka yakin Barongsai tersebut dapat menolak bala dan mendatangkan rejeki. Toko yang di bukanya akan langgeng dan dapat berkembang maju. Pada intinya masyarakat senang dengan pertunjukan Barongsai. Mereka tertarik dengan keindahan kostum Barongsai dan kemahiran pemain Barongsai dalam memainkan serta menampilkan atraksi-atraksi yang memukau.

c. Fungsi untuk Lomba Olahraga

Barongsai memang berasal dari seni olahraga beladiri Wushu. Pada gerakan Barongsai memiliki nilai kerumitan yang agak tinggi. Tidak hanya itu, Barongsai dalam geraknya memiliki nilai keindahan dan kelincahan. Kedua pemain Barongsai juga selalu bermain kompak serta dapat mengembangkan kreativitas geraknya dalam memainkan Barongsai. Maka tidak heran bila Barongsai sering diikuti sertakan dalam perlombaan khususnya perlombaan olahraga.

Pada saat perlombaan, juri-juri yang digunakan tidak sembarang juri. Juri biasanya adalah pelatih dari suatu tim/perkumpulan yang dianggap sudah menguasai tentang gerak Barongsai dan Wushu. Selain itu, juri juga harus memiliki sertifikat juri tingkat Internasional. Penilaian terhadap Barongsai memang memiliki cara sendiri. Nilai yang dipergunakan terdiri dari A, B dan C untuk mendapatkan nilai tertinggi. Dalam angka, nilai tertinggi yang digunakan yaitu 1. Jika terdapat kesalahan atau gagal dalam atraksinya, maka ada pemotongan nilai tergantung kesalahan yang dilakukan oleh kedua pemain. Pada perlombaan Barongsai, juga memiliki beberapa kategori. Kategori tersebut antara lain yaitu, kategori anak-anak atau junior, dan kategori umum. Lomba pada kategori anak-anak, dilakukan di lantai. Kategori umum (biasanya untuk orang-orang dewasa) akan dibagi lagi yaitu permainan Barongsai dilantai (Barongsai Tradisional), dan Permainan Barongsai di Tonggak (Barongsai Internasional).

- **Barongsai Permainan di Lantai (Barongsai Tradisional)**

Permainan Barongsai yang diikuti sertakan dalam lomba, dan dimainkan di lantai biasanya disebut Barongsai Tradisional. Kekompakan kedua penari yang menarikan Barongsai sangat berpengaruh dalam perlombaan ini. Tidak hanya kekompakan kedua pemain, namun

kekompakan dengan para pemusik dan aspek musikalitas juga sangat berpengaruh. Para pemain juga harus memperhatikan keindahan ketika mereka melakukan gerak tari Barongsai. Permainan Barongsai di lantai, mimik Barongsai harus ditarikan agar tampak hidup dan mampu mengungkapkan serta memacu imajinasi, agar menyerupai hewan singa. Selain hal-hal diatas, penilaian juga terdapat pada kreativitas pemain dalam membuat alur cerita serta atraksi yang mereka lakukan. Aturan-aturan yang diberlakukan juga harus disepakati dan tidak melanggar pada saat perlombaan berlangsung, baik tingkat Nasional ataupun Internasional. Aturan-aturan yang biasanya digunakan pada lomba yaitu :

- Durasi yang digunakan antara 10 hingga 15 menit.
- Jumlah personil Barongsai yaitu berkisar 10 orang, yang terdiri dari dua pemain, empat atau enam pemain musik, satu ketua dan satu pelatih.
- Diperbolehkan menggunakan alat bantu namun harus sesuai aturan. Menggunakan alat bantu seperti kursi kayu panjang, meja yang dibatasi tingginya kurang dari satu meter serta mainan berbentuk hewan biasanya menggunakan laba-laba dan mainan plastik berbentuk bunga sakura diwujudkan sebagai sayur..

- Tidak diperbolehkan menggunakan pawing atau pemain yang mengarahkan Barongsai.
- Lebar area permainan biasanya dibatasi dengan ukuran 10x10 meter.
- Tiap grup harus menggunakan sinopsis cerita yang diperagakan.

Semua aturan diatas harus diataati oleh semua grup. Pemain harus dapat memainkan Barongsai sesuai dengan sinopsis yang telah mereka buat dan mimik Barongsai harus dapat diperlihatkan. Pemain harus berusaha keras untuk memainkan Barongsai seperti aslinya sehingga dapat menarik juri untuk memberikan penilaian tinggi dan penonton dapat tertarik dengann aslinya.

- **Permainan di Tonggak (Barongsai Internasional)**

Saat permainan di tonggak, Barongsai memang tidak seutuhnya bermain di atas tonggak. Pada awal permainan, Para pemain Barongsai memberikan salam hormat atau *pay* terlebih dahulu kepada juri dan penonton. Barongsai kemudian menaiki rentetan tonggak yang telah disusun. Tonggak terbuat dari besi yang memiliki tinggi beraneka ragam. Tinggi tonggak berkisar antara setengah meter hingga dua meter. Tonggak biasanya disusun secara berpasangan, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemain Barongsai untuk bergerak menari dan maju ke tonggak berikutnya.

Atraksi⁵ yang dipergunakan dalam permainan tonggak ini cukup sulit dan menegangkan. Pemain depan dengan pemain belakang dituntut untuk bisa berpijak pada satu tonggak bergantian tumpuan antara kaki satu dengan yang lain. Barongsai juga harus bisa berdiri dengan dua kaki yaitu pemain depan diangkat oleh pemain belakang. Selain atraksi diatas,ada atraksi lain yang harus dimainkan. Barongsai harus dapat mengambil dan memakan sayur-sayuran yang sudah disiapkan ditempat yang sulit dijangkau Barongsai. Ini merupakan tantangan pemain dalam atraksinya. Pemain belakang harus menahan pemain depan yang membungkukkan badannya untuk mengambil bunga (sayuran) yang berada di tonggak berikutnya. Seperti pada permainan di lantai, permainan Barongsai di tonggak juga memiliki aturan-aturan tertentu.

Aturan tersebut yaitu :

- Durasi berkisar antara 10 hingga 15 menit
- Jumlah personil maksimal 14 orang yang terdiri dari dua pemain Barongsai, empat atau enam pemain musik, empat orang pemegang tonggak, satu pelatih dan satu pengarah.
- Tinggi tonggak berbeda-beda antara setengah meter hingga tiga meter

⁵ Gerak akrobatik yang harus dilakukan penari

- Lempengan atau dasar dari tonggak harus memiliki diameter minimal



Gambar.1 Rentetan Tonggak, tonggak-tonggak tersebut memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Properti tonggak lebih sering digunakan pada saat lomba.

(Foto : Heni Sukmawati)

Gambar diatas merupakan tonggak-tonggak yang telah dipasang atau disusun berurutan untuk latihan rutin anggota perkumpulan Barongsai Tripusaka.

d. Prestasi yang diraih perkumpulan Barongsai Tripusaka

Barongsai merupakan seni pertunjukan yang sering diadakan untuk perlombaan. Perkumpulan Barongsai Tripusaka sering mengikuti tiap- tiap perlombaan baik tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Prestasi yang dapat diraih oleh perkumpulan barongsai Tripusaka antara lain :

1. Tahun 2000, Barongsai Tripusaka mendapatkan tiga kejuaraan pada perlombaan Barongsai tingkat Jawa Tengah. Dalam kategori pemain anak-anak mendapatkan juara pertama, kategori permainan ditonggak juara ke dua dan permainan dilantai mendapatkan juara ketiga.
2. Tahun 2001, Barongsai Tripusaka mengikuti festival Barongsai se-Jawa Tengah (Kejuaraan Daerah) mendapatkan juara harapan I. Mengikuti festival Barongsai Kejuaraan Nasional Wushu.
3. Tahun 2002, Barongsai Tripusaka mendapatkan juara I pada festival Lomba Barongsai se-Jawa Bali dan juara harapan I pada Borobudur Internasional Festival (BIF).
4. Tahun 2003, pada Festival Barongsai Nasional di Bandung, Barongsai Tripusaka mendapatkan juara harapan I.
5. Tahun 2004, pada tanggal 18-19 September di GOR (Gedung Olah Raga) Bhineka-Solo, Barongsai Tripusaka mendapatkan juara ke-II dalam Kejuaraan Daerah Barongsai se-Jawa Tengah.
6. Tahun 2005, Barongsai Tripusaka mendapatkan juara ke –II kompetensi Barongsai Tradisional Jawa. Pada lomba Presiden Cup 2005, PKLBSI, Dunia Fantasi Ancol, Jakarta Barongsai Tripusaka mendapatkan juara ke-III. Barongsai Tripusaka juga mendapatkan

juara I Barongsai Tradisional dan juara II Barongsai Internasional dalam Porda Jawa Tengah XII di Tegal. Juga mendapatkan juara III Barongsai Internasional dan juara II Barongsai Tradisional dalam KONI Propinsi Jawa Tengah dan Semarang.

Kejuaraan demi kejuaran telah diraih oleh perkumpulan Barongsai Tripusaka. Hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya semangat, ketekunan, kekompakan dan kebersamaan dalam satu kelompok tersebut. Kreativitas para pemain dalam membawakan Barongsai juga sangat penting. Kreativitas mereka dalam mengembangkan gerak dapat menciptakan gerak-gerak akrobatik yang memiliki tingkat kesulitan tertentu, hingga penonton kagum dengan tampilan yang mereka pertunjukan. Barongsai Tripusaka juga selalu memikirkan konsep atau tema yang berbeda pada setiap tampilannya. Mereka biasanya mendapatkan referensi gerak Barongsai dari VCD dalam negeri atau berbagai Negara luar seperti di Thailand, Singapore, Malaysia dan lainnya. Sehingga pada tiap tampilannya Barongsai tidak menggunakan tema yang monoton. Inilah yang menjadikan perkumpulan Barongsai Tripusaka dapat maju dan lebih dikenal masyarakat.

BAB III

GERAKAN BARONGSAI

A. Gerak Dasar Wushu

Wushu merupakan satu dari beberapa kesenian bela diri dari kebudayaan Asia Kuno khususnya Negara Tiongkok yang masuk dan menyebar di wilayah Indonesia. Wushu lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan Kungfu. Pengertian Wushu:

Pengertian Wushu bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti perang (whu) dan seni (shu). Jadi secara etimologis (bahasa) bisa diartikan sebagai seni berperang atau bertempur. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/wushu>, 06 Oktober 2014).

Dalam olahraga Wushu pada intinya bertujuan untuk melatih kekuatan fisik. Selain untuk melatih kemampuan fisik, Wushu juga dapat melatih kemampuan fisik lainnya seperti kelenturan, kelincahan, gerak reflek, serta irama gerak. Wushu tidak hanya untuk olahraga dan untuk membela diri, namun wushu juga merupakan suatu bentuk seni maka sering disebut *martial art*. Disebut seni karena dalam setiap gerakanya Wushu mengandung nilai keindahan/ estetika, dan memiliki irama gerak. Bisa disimpulkan bahwa Wushu menggabungkan teknik melindungi diri, memperkuat fisik dan nilai

hiburan serta seni. Pengertian tersebut merupakan suatu keunikan tersendiri, karena merupakan suatu gabungan dari olahraga beladiri dengan seni.

Pada tahun 1993, Wushu mulai terkenal dimasyarakat Indonesia. Sebelum terkenal di Indonesia, wushu telah mendapat perhatian dari dunia Internasional. Semenjak itulah pemerintah Indonesia juga telah memberi perhatian khusus pada beladiri ini. Terbukti dengan diadakan PON (Pekan Olahraga Nasional) untuk bidang beladiri Wushu (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/wushu>, 06 Oktober 2014).

Barongsai memiliki hubungan yang sangat erat dengan olahraga beladiri Wushu, khususnya pada bidang gerak. Gerak dasar Barongsai berpijak pada gerak- gerak dasar Wushu. Pada gerak Barongsai, menggunakan enam gerak dasar Wushu, yaitu :

1. *Mashe*



Gambar 2. Penari senior melakukan gerak wushu *mashe* (kuda-kuda). Gerakan ini adalah gerakan paling dasar dan awal untuk dipelajari.

(Foto. Heni Sukmawati,2014)

Gerakan ini disebut juga gerakan kuda-kuda. Posisi badan menghadap ke depan, kedua kaki juga menghadap kedepan/sejajar dengan arah pandangan. Posisi *mendhak*/ badan merendah, kedua kaki sedikit membuka. Sehingga tungkai atas dengan tungkai bawah membentuk sudut 120 derajat. Kedua tangan mengepal berada di samping pinggang. Berat badan berada di tengah. Gerakan ini digunakan terus selama memainkan Barongsai, baik penari depan maupun penari belakang.

2. *Pan Mashe*



Gambar 3. Penari senior melakukan gerak wushu *pan mashe*. Gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerak *mashe*(kuda-kuda).

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Posisi kaki tetap kuda-kuda, berat badan masih ditengah. Kedua tangan masih mengepal berada di samping pinggang. Salah satu kaki

dihadapkan miring, seperti pada contoh gambar diatas. Posisi tungkai atas sebelah kiri menghadap kekanan, namun tungkai bawah serta telapak kaki tetap menghadap kedepan. Gerakan ini digunakan untuk penari depan dan penari belakang. Gerakan dapat dilakukan dengan arah hadap sebaliknya. *Pan mashe* juga digunakan untuk penari belakang menopang penari depan.

3. *Kungshe*



Gambar 4. Penari senior melakukan gerak wushu *kungse*. Gerak ini merupakan kelanjutan dari gerakan *pan mashe*.

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Posisi badan menghadap kekanan, kaki tetap kuda-kuda. Salah satu kaki ada yang diluruskan. Seperti contoh gambar diatas, kaki kanan kuda-kuda, tungkai kiri atas dan bawah diluruskan dan menghadap ke kanan. Telapak kaki kiri tetap menghadap ke depan. Gerakan ini bisa dilakukan sebaliknya. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan dan penari belakang.

4. *Siashe*

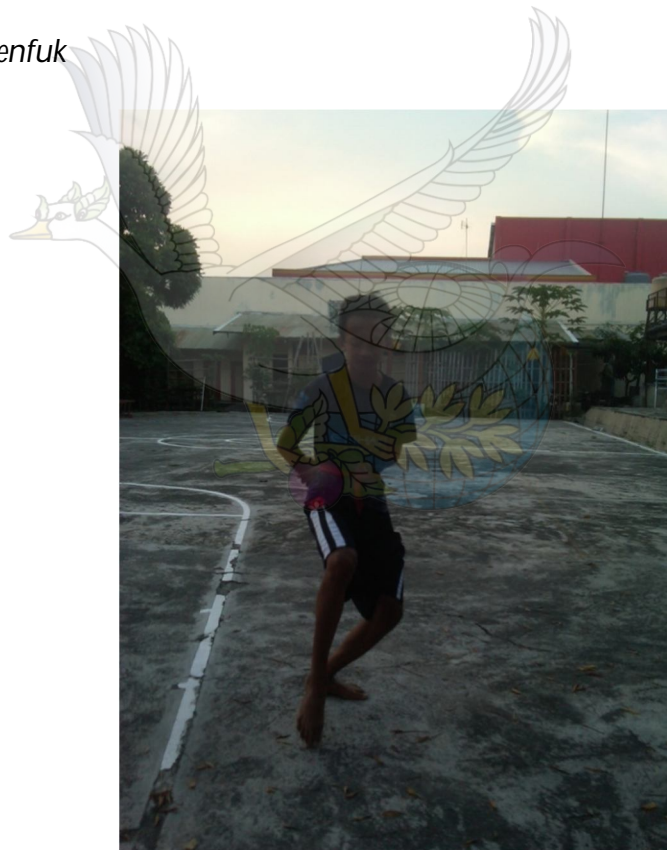


Gambar. 5 Penari Senior melakukan gerak wushu *Siashe*. Gerakan ini digunakan untuk penari belakang, biasanya dilakukan pada saat akan melakukan atraksi loncat bergantian kaki.

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Dari posisi kuda-kuda, level menjadi rendah. Badan menghadap ke depan, kepala menghadap ke samping kiri. Kaki kanan, tungkai bawah lurus dan tungkai atas membuka dan posisi telapak kaki menyudut. Kaki kiri tungkai atas dan tungkai bawah lurus namun telapak kaki menghadap ke depan. Berat badan tetap ditengah. Gerak ini dapat dilakukan untuk kebaliksannya.

5. *Jien Tienfuk*



Gambar 6. Penari melakukan gerak wushu *Tjien tienfuk*. Gerakan ini digunakan untuk penari depan, biasanya digunakan penari depan untuk menunjukan binatang singa sedang menggaruk-garuk (penguat ekspresi/*baton signal*).

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Arah badan menghadap ke depan, dan masih posisi kuda-kuda/mendhak. Tangan tetap berada di samping pinggang. Kaki kiri berada dibelakang dan kaki kanan berada di depan kaki kiri. Kaki kiri agak menutup kedepan, dan kaki kanan tungkai atas ditekuk lalu tungkai bawah lurus. Telapak kaki kanan dalam posisi jinjit. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan baik menggunakan kaki satu atau kaki dua⁶. Gerakan ini digunakan untuk penari depan. Biasanya gerakan ini digunakan pada saat penari depan diangkat oleh penari belakang.

6. *Tu Lik*



Gambar 7. Penari melakukan gerak wushu *Tu Lik*. Ini merupakan gerakan kelanjutan terakhir dari gerak *mashe* (kuda-kuda).

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

⁶ Kaki satu yang dimaksud, penari depan diangkat oleh penari belakang, sehingga bertumpu pada kaki penari belakang.

Badan menghadap ke depan. Posisi badan lurus, tidak kuda-kuda. Kedua tangan masih mengepal dan berada di pinggang samping. Kaki kiri lurus. Kaki kanan, tungkai atas naik dan tungkai bawah turun, telapak kaki lurus dan kaki kanan posisi miring ke kiri. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan, saat menggunakan kaki satu.

B. Gerakan Kepala Barongsai

Tentunya pada saat Barongsai Tripusaka dipertunjukkan, tidak hanya tubuh serta kaki saja yang digerakan, namun juga kepala Barongsai. Para penari juga diajarkan teknik-teknik dalam menggerakan dan memainkan kepala Barongsai. Pemain depan memegang kepala Barongsai yaitu tangan kiri memegang rotan yang ada didalam kepala dan siku bawah sebagai tumpuan sisi kepala sebelah kiri. Tangan kanan memegang mulut bawah serta memegang tali untuk menghidupkan mata beserta telinga Barongsai. Adapun macam-macam gerakan kepala adalah sebagai berikut :

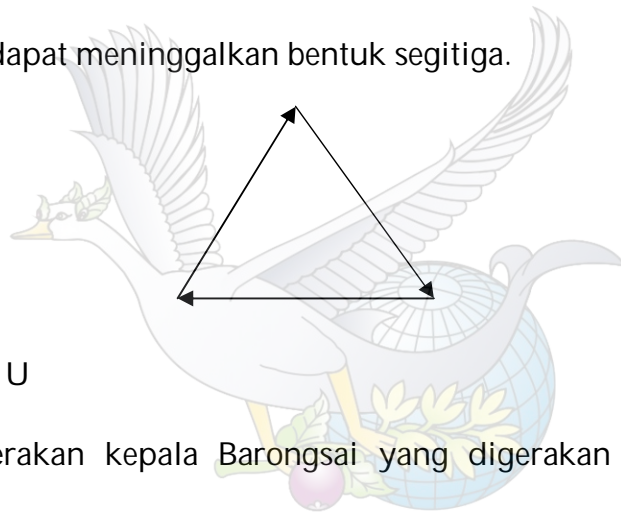
- **Zig-Zag**

Gerakan kepala Barongsai yang digerakkan oleh kedua tangan penari depan. Dimulai dari menoleh kekanan lalu menoleh ke kiri dengan membentuk garis melengkung ke bawah dan dilakukan juga kebalikannya.



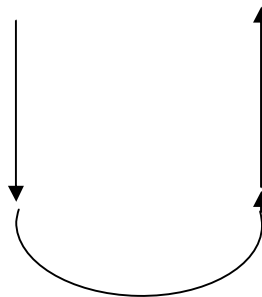
- Segitiga

Gerakan kepala Barongsai yang digerakan oleh kedua tangan penari. Mulai dari garis 1 (dari titik tengah atas membentuk garis menyerong turun ke pojok kiri bawah), menuju ke garis 2 (bergeser kekanan menuju ke titik pojok kanan bawah), lalu ke garis 3 (membentuk garis miring ke atas tengah ke tempat semula). Sehingga garis dapat meninggalkan bentuk segitiga.



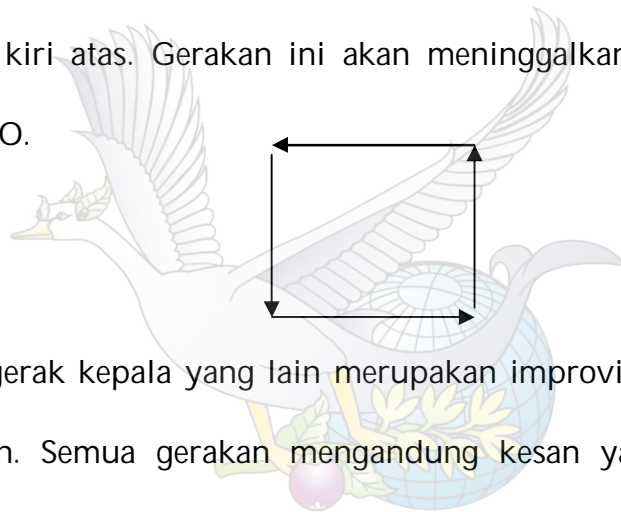
- U

Gerakan kepala Barongsai yang digerakan oleh kedua tangan penari depan. Garis 1 (mulai dari titik pojok kiri atas, turun ke pojok kiri bawah membentuk garis lurus), lalu ke garis 2 (melengkung menuju ke titik pojok kanan bawah), garis ke 3 (naik ke atas menuju titik pojok kanan atas). Dapat meninggalkan garis yang membentuk U.



- O

Gerakan kepala Barongsai yang digerakan oleh kedua tangan penari depan. Dimulai dari sudut titik kiri atas membentuk garis ke bawah, lalu bergeser kekanan sampai titik pojok kanan bawah, lalu naik ketitik pojok kanan atas, lalu menuju ke titik awal yaitu titik pojok kiri atas. Gerakan ini akan meninggalkan kesan membentuk huruf O.



Gerak-gerak kepala yang lain merupakan improvisasi gerak dari para penari depan. Semua gerakan mengandung kesan yang hidup. Hampir semua gerakan kepala Barongsai menirukan gerak kepala binatang singa. Biasanya gerakan-gerakan tersebut disusun oleh penari depan dengan penari belakang.

C. Proses Penggarapan Gerak Wushu Menjadi Gerak Tari Barongsai

Gerakan Wushu saat digunakan untuk dijadikan gerak tari Barongsai tentu mengalami proses penggarapan. Di dalam proses penggarapan kadang terjadi distorsi atau perubahan gerak. Perubahan gerak tersebut beraneka

ragam, mulai pengurangan gerak, penambahan gerak dan memperhalus gerak, sehingga menciptakan gerakan yang indah. Dalam teori Desmond Morris disebut *aesthetic behavior* yaitu perilaku yang dihasilkan secara indah.

Gerak tari dibedakan menjadi empat yaitu gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan gerak yang khusus untuk berpindah tempat (*locomotion*). Gerak maknawi (*gesture*) merupakan gerakan tari yang distilasi dari gerak keseharian yang telah diperhalus. Gerak murni (*pure movement*) merupakan gerak tari yang lebih terfokus pada segi keindahan dalam gerak. Gerak penguat ekspresi (*baton signal*), yaitu gerakan yang lebih memperkuat ekspresi dan komunikatif. Contohnya pada kehidupan sehari-hari, manusia mengatakan tidak sambil menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan (Soedarsono, 160-161).

Tari Barongsai memiliki gerakan tari yang beragam dan masih dapat dikembangkan. Diawali dari gerakan yang mengikuti atau menirukan gerakan keseharian hewan singa, hingga gerakan yang memiliki tingkat kesulitan serta kerumitan yang tinggi. Gerak-gerak tersebut tentunya telah melalui proses penggarapan, dari gerakan *wantah* (gerak sehari-hari) menjadi

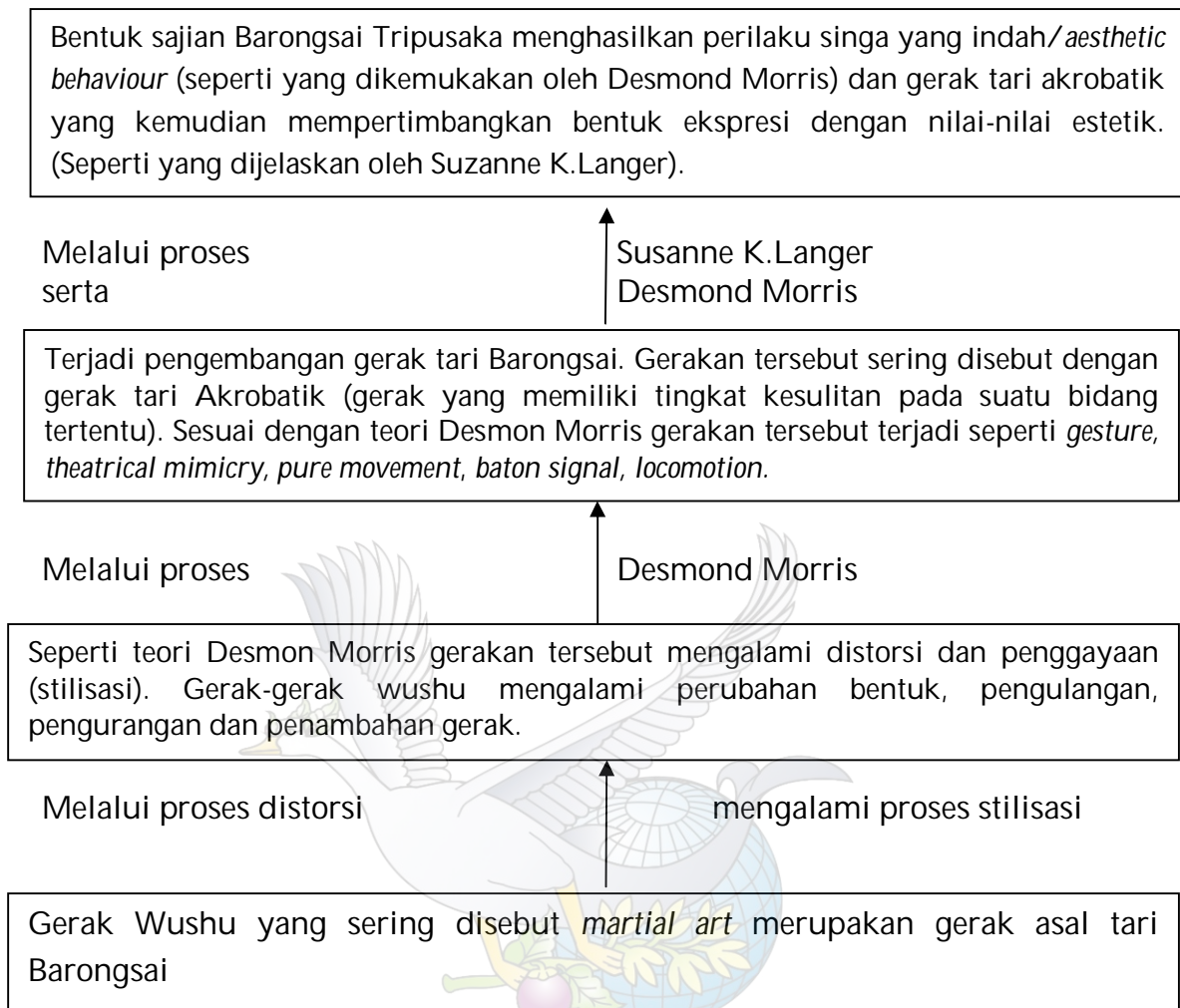
suatu gerak atau bentuk gerak tertentu. Proses penggarapan melalui proses stilisasi dan kadang terjadi distorsi.⁷

Dalam penelitian ini tari Barongsai terbentuk melalui proses penggarapan yang tentunya juga mengalami distorsi. Distorsi yaitu proses perubahan gerak asal yang telah mengalami pengurangan, penambahan serta pengurangan gerak sesuai dengan kebutuhan.

Didalam proses selanjutnya terjadi stilisasi yang merupakan proses pengayaan pada suatu gerak. Gerak stilisasi menghasilkan pengungkapan pada maksud atau pengertian tertentu. Selain itu gerak yang mengalami stilisasi juga tetap mengandung unsur keindahan. Pada gerak tari Barongsai juga mengalami banyak stilisasi pada tiap pertunjukannya.

Adapun sebuah bagan yang menjelaskan tentang gerak asal menjadi sebuah gerak akrobatik untuk disajikan :

⁷Penjelasan pada buku Pengantar Pengetahuan Tari. N. Supardjan, BA, I Gusti Ngurah Suparta, SST. Jakarta: 1982.



Keterangan :

Bagan tersebut menjelaskan proses awal gerakan Barongsai. gerakan yang berasal dari gerak dasar Wushu (*martial art*) dan dikembangkan menjadi gerak –gerak Barongsai yang identik menirukan gerak keseharian hewan singa. Gerak tari Barongsai kemudian dikembangkan lagi dengan gerak tari akrobatik yang dikembangkan sendiri oleh penari. Melalui teori Desmond Morris proses tersebut bisaa dijelaskan dan ditelaah.

Berikut ini gerakan Tari Barongsai beserta penjelasannya :



Gambar 8. pelatih memperlihatkan cara penari depan memegang kepala Barongsai. cara memegang kepala ini berawal dari gerak tangan (wushu) dipinggang terjadi distorsi berpindah ke atas.

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Mulai gerakan tangan, terjadi gerak berpindah tempat atau disebut juga distorsi . Perpindahan ini digunakan untuk memegang kepala Barongsai selama pertunjukan berlangsung. Gerakan Wushu (*martial art*) yang awalnya menggunakan tangan mengepal dan berada di samping pinggang berpindah tempat menjadi didepan dada atas. Posisi tangan kanan telapak tangan dan jari tetap mengepal. Telapak tangan kiri membuka, untuk menopang mulut Barongsai bagian bawah. Posisi kedua lengan atas kedepan, kedua lengan bawah kesamping masuk kedalam. Posisi kedua tangan ini berfungsi untuk

menopang kepala Barongsai dan untuk memainkan Barongsai. Maka terjadi hasil distorsi gerak asal.



Gamba 9. Pelatih memegang kepala Barongsai pada saat ditarik tangan kanan penari tetap mengepal namun sambil membawa tali (pada gambar tali berwarna merah).

(Foto. Heni Sukmawati, 2014)

Pemain depan tidak hanya membawa kepala Barongsai saja ketika bermain. Pemain juga memiliki cara menggerakkan kepala Barongsai agar tampak hidup. Fungsi tali ini untuk menggerakkan mata Barongsai dan telinga Barongsai. Ketika tali ditarik oleh pemain, maka Barongsai akan mengedipkan mata dan telinga Barongsai dapat naik turun. Pada saat jari-jari tangan kiri digerakan dan memberi tekanan pada mulut Barongsai bagian bawah, maka mulut Barongsai akan bergerak naik turun. Gerakan ini

merupakan gerakan maknawi atau *gesture*, dan juga terjadi proses pengayaan (stilisasi) karena memperhalus gerakan keseharian.

Desmond Morris dalam bukunya *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*, menjelaskan bahwa gerak-gerak yang terdapat di dalam seni pertunjukan dimasukkan dalam kategori mimikri teatrikal (*theatrical mimicry*), yaitu gerak yang hanya menirukan gerak perilaku yang sesungguhnya. (Soedarsono, 1999:161)

Barongsai Tripusaka Surakarta merupakan Seni Pertunjukan yang didalamnya mengandung mimikri teatrikal (*theatrical mimicry*), karena dalam segi gerakannya Barongsai hanya menirukan gerakan hewan singa. Mulai dari kepala, kaki hingga badan Barongsai menirukan gerakan keseharian dari hewan singa.



Gambar 10. Barongsai Tripusaka pada saat dipertunjukan, kedua penari menggunakan gerak wushu *mashe* (kuda-kuda). Barongsai mengalami gerakan *baton signal* (penguat ekspresi).

(Foto. Naindar Hanggar Pradipta, 2013)

Pada posisi ini Barongsai menunjukkan singa sedang berdiam diri yang kemudian akan berlanjut melakukan gerak berjalan. Penari belakang dengan posisi *mashe*, agak menaikkan pinggul. Ini bertujuan agar bentuk Barongsai terlihat seperti bentuk tubuh singa aslinya. Gerakan ini disebut gerakan maknawi atau *gesture* dan mengalami stilasi. Terdapat unsur teatrikal mimikri didalamnya, karena pada saat pertunjukannya Barongsai hanya berjalan menirukan binatang singa berjalan seperti biasa.



Gambar 11. Barongsai saat dipertunjukan, kedua penari melakukan gerak wushu *mashe*. Penari depan agak menegapkan tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Barongsai akan bersiap-siap melompat.

Foto. Mengunduh melalui website (2014)

Pada contoh gambar diatas, posisi Barongsai menunjukkan gerakan akan melompat. Kedua penari menggunakan gerak *mashe*, terlihat penari depan

sedang bersiap melompat dengan posisi badan agak merunduk rendah dan kedua kaki nya agak merapat ketengah dan posisi kaki agak merendah. Posisi kepala Barongsai diangkat namun dirundukkan kebawah wajahnya. Posisi penari belakang agak menaikkan badannya dan agak menaikkan posisi kuda-kuda kakinya. Gerakan ini juga disebut gerakan maknawi atau *gesture* karena menirukan seekor singa pada saat akan melompat atau menerjang. Gerak melompat dan menerjang dalam teori desmond morries termasuk pada bagian *locomotion* (berpindah).



Gambar 12. Barongsai pada pertunjukannya sedang beristirahat. Kedua penari melakukan level bawah.

Foto. Naindar Hanggar Pradipta (2013)

Pada gambar diatas, Barongsai melakukan posisi beristirahat. Penari depan dengan posisi duduk dibangku, menyembunyikan kaki kiri didalam badan Barongsai dan kaki kanan berpijak pada sanggahan sisi bangku. Kedua tangan penari depan tetap memegang kepala Barongsai. Penari belakang duduk dan posisi kedua kaki kesamping kanan dan kiri tetapi tertutupi oleh badan Barongsai. Kedua penari pada saat posisi ini dapat beristirahat, penari depan perlu menggerakan kepala Barongsai ke samping kanan, kekiri atau keatas dan kebawah, melakukan gerak *aesthetic behavior* (perilaku yang indah) serta menggerakan tali untuk mengedipkan mata atau menaik turunkan kedua telinga, sedangkan penari belakang dapat menggerakan badan Barongsai hanya dengan menggerakan siku tangannya. Gerakan ini merupakan *baton signal* (penguat ekspresi) dan gerak *pure movement* (gerak murni).



Gambar 13. Barongsai pada pertunjukannya, sedang melihat keadaan disekelilingnya. Gerakan ini menunjukan Barongsai sedang menengok melihat sekelilingnya. Gerakan ini merupakan gerak *gesture* (gerak maknawi).

Foto. Naindar Hanggar Pradipta (2014)

Gambar diatas menunjukkan bahwa Barongsai sedang menggunakan level tinggi. Posisi kaki kedua penari kuda-kuda(*mashe*) menghadap kedepan. Badan tetap menghadap kedepan dengan agak membungkuk. Penari belakang berpegangan di pinggang penari depan. Penari depan memegang kepala Barongsai dan mengarahkannya agak ke samping namun posisi kepala menghadap samping tanpa mengarah keatas. Tangan kiri penari depan terlihat memegang mulut bagian bawah Barongsai, sehingga Barongsai terlihat menutup mulutnya. Gerakan ini merupakan gerak maknawi atau *gesture* yang mengandung unsur mimikri treatrikal, karena

Barongsai menggambarkan hewan singa yang melihat keadaan sekelilingnya. Maka terjadi stilasi, penghalusan gaya hewan singa dan membuat gerak yang memiliki estetika atau keindahan (*aesthetic behaviour*).

D. Proses Gerak Tari Barongsai menjadi Gerak Tari Akrobatik

Pada dasarnya gerak-gerak dasar tari Barongsai berasal dari enam gerak dasar Wushu yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas. Gerak-gerak tersebut dikembangkan melalui proses penggayaan dari gerak keseharian hewan singa. Seperti pada saat berjalan, melompat, berlari, duduk beristirahat, melihat keadaan sekelilingnya.

Perkumpulan Barongsai Tripusaka memiliki inisiatif untuk mengembangkan gerakan tarian Barongsai hal ini bertujuan agar tarian Barongsai lebih menarik bagi masyarakat umum dan tidak terlihat monoton atau membosankan. Maka dari itu terciptalah atraksi-atraksi yang timbul dari pengembangan gerak Tari Barongsai tersebut. Berbagai atraksi didapatkan dari kreatifitas-kreatifitas penari dalam kemampuannya mengembkan gerakan tersebut. Atraksi-atraksi inilah yang sering disebut anggota perkumpulan Barongsai Tripusaka dengan sebutan gerak tari akrobatik. Bagan berikut merupakan proses Tari Barongsai menjadi gerakan tari Akrobatik :

No.	Gambar	Proses	Hasil
	 <p data-bbox="407 1035 797 1623">Gambar 14. Penari melakukan gerak dasar wushu <i>siashe</i>. Gerakan ini digunakan penari depan dan belakang untuk memiringkan bangku pada gerak tari akrobatik Barongsai. (Foto. Heni Sukmawati, 2014)</p>	<p data-bbox="820 384 1117 1129">Pada saat gerakan ini Barongsai melakukan atraksi akrobatik memiringkan sebuah bangku. Gerakan kedua penari, berasal dari gerak dasar wushu <i>siashe</i>. Gerakan ini merupakan gerakan murni atau <i>pure movement</i>.</p>	<p data-bbox="1136 384 1495 1843">Perombakan yang terjadi yaitu kedua penari melakukan gerakan <i>siashe</i>. Kaki sebelah kanan mereka berpijak pada bangku sebelah kanan sedangkan kaki kanan memiringkan bangku sebelahnya. Berat badan tubuh kedua penari berada di sebelah kiri, sehingga kaki kiri sebagai tumpuan. Gerakan ini mengalami stiliasi. Kepala Barongsai yang diarahkan penari kesamping (membentuk lengkungan) memperkuat mimik Barongsai sedang melihat kakinya sendiri (teatrikal mimikri).</p>



Gambar 15. Kedua penari menggunakan gerakan *siashe* untuk melakukan atraksi akrobatiknya.
Foto. Naindar Hanggar Pradipta (2014)

Gerakan badan Barongsai agak diliuk-liukan (*aesthetic behavior*).



Gambar 16. Kedua penari melakukan gerak dasar wushu *mashe* (kuda-kuda). Gerakan ini selalu digunakan pada tari Barongsai. gerakan ini juga dapat digunakan untuk atraksi.

Atraksi yang digunakan penari Barongsai hampir sama dengan atraksi yang diatas. Perbedaan yaitu yang memiringkan kursi depan dan hanya penari depan saja dengan menggunakan dua kaki. Terjadi gerak murni atau *pure movement*.

Kedua penari tetap menggunakan kuda-kuda atau *mashe*, mengalami distorsi pada badan penari belakang yaitu agak membungkuk. Kaki penari depan bergeser ke pojok bangku sebelah kiri, sehingga bangku sebelah kanan dapat terangkat. Penari depan menggerakkan kepala Barongsai kearah kaki (*baton signal*).



Gambar 17. Kedua penari menggunakan gerak wushu *mashe*/kuda-kuda. Barongsai melakukan atrkasi memiringkan kursi. (Foto. Naindar Hanggar Pradipta 2014)

	 <p>Gambar 18. Penari belakang mendistorsi gerak dasar wushu <i>mashe</i> menjadi berdiri tegak, dan penari depan melakukan gerak wushu <i>tjie tienfuk</i>. (Foto. Heni Sukmawati 2014)</p>	<p>Pada gerak disamping terjadi <i>locomotion</i> atau perpindahan tempat. Gerakan ini merupakan bagian dari <i>the jump</i>/melompat. Pada saat melompat penari depan menggunakan gerak <i>tu lik</i>. Bergerak dari lantai menuju ke bangku. Saat melompat penari belakang tetap memegang tali yang berada di pinggang penaridepan.</p>	<p>Gerakan ini terjadi penggayaan atau distilisasi gerak. Gerak dari gerakan keseharian hewan singa pada saat melompat. Kepala Barongsai secara otomatis naik karena badan penari depan meloncat, setelah dibangku kepala Barongsai digunakan seperti semula. Gerakan tersebut memiliki nilai estetik (<i>aesthetic behavior</i>)</p>
--	---	---	---



Gambar 19. Kedua penari melakukan gerak tari akrobatik Barongsai. Penari belakang mendistorsi gerak *mashe* dan penari depan menggunakan gerak *tjie tienfuk*

Foto. Naindar Hanggar Pradipta (2014)



Gambar 20. Gerakan ini seperti dengan contoh gerakan diatas, gerakan tersebut dapat juga digunakan untuk atraksi Barongai berkaki satu. (Foto Heni Sukmawati 2014).

Atraksi disamping bisa dilakukan di lantai, bangku maupun di tonggak. Merupakan gerak murni/ *pure movement*. Gerak ini berasal dari gerakan dasar wushu *mashe* (penari depan) dan *tulik* (penari belakang). Penari belakang selalu memegang pinggul penari depan.

Penggunaan yang terjadi yaitu distorsi. Pemain belakang yang seharusnya kuda-kuda mengalami pengurangan gerak menjadi tegak untuk menopang pemain depan. Pemain depan saat ditopang melakukan gerakan wushu *tu lik*. Penari depan memegang kepala Barongsai agak diturunkan namun tetap menghadap depan dan mulut ditutup agar terlihat ganasnya binatang singa (*baton signal*).



Gambar 21. Penari Barongsai melakukan gerak tari akrobatik Barongsai kaki satu.
Foto. Yudi Jaelani (2013)



Gambar 22. Gerakan kedua penari dengan menggunakan gerak mashe ini juga dapat dikembangkan menjadi gerak baru. Foto. Heni Sukmawati 2014.

Atraksi yang digunakan pada gerak disamping merupakan bagian dari *locomotion* *acrobatic*/berpindah tempat dengan akrobatik. Karena Gerakan ini cukup sulit dan merupakan pengembangan dari gerak Barongsai kaki dua.

Gerak tari Barongsai mengalami distorsi. Penari depan kuda-kuda menjadi jongkok dan menurunkan kepala Barongsai. Sedangkan penari belakang dari kuda-kuda menghentakkan kedua kaki lalu mengangkat keduanya keatas. Gerak ini dilakukan beberapa saat lalu kembali pada posisi Barongsai seperti semula. Terjadi gerak *aesthetic behavior*.



Gambar 22. Gerakan Barongsai merunduk kebawah merupakan pengembangan Penari Barongsai menggunakan gerak tari akrobatik.

Foto. Naindar Hanggar Pradipta (2014).



Gambar 23. Penari belakang mengembangkan gerak mashe dan penari depan berdiri tegap di paha penari belakang.

Foto. Heni Sukmawati 2014

Gerakan Barongsai merupakan gerakan *locomotion acrobatic*.

Gerakan ini biasanya disebut dengan gerak Barongsai kaki dua.

Penari belakang melakukan posisi kuda-kuda untuk menopang penari depan saat berdiri dan tangannya menahan kedua kaki penari depan

Terjadi distorsi gerak pada gerak Barongsai kaki dua ini. Penari depan dengan posisi berdiri, badan agak condong kedepan. Kepala tetap menghadap kedepan, digerak-gerakan sedikit kanan-kiri dengan hentakan (menghasilkan getaran) melakukan gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan *aesthetic behavior*.



Gambar 24. Kedua penari melakukan gerak distorsi. Penari belakang menggunakan gerak *mashe* dan penari depan berdiri tegap. Barongsai melakukan gerak tari akrobatik.

Foto. Yudi Jaelani (2014)

BAB IV

BENTUK SAJIAN

A. Pertunjukan Barongsai Tripusaka Pada Saat Imlek

Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka memang sering dipentaskan pada acara besar di yayasan Tripusaka. Namun tidak hanya dipertunjukan di yayasan Tripusaka dan perkumpulan Agama Khonghucu di Surakarta saja. Perkumpulan Barongsai Tripusaka Surakarta juga sering dipanggil untuk dipertunjukan pada acara-acara besar atau sebuah hajatan. Salah satunya pada saat acara besar rakyat Tionghoa yaitu hari raya Imlek 2565 yang jatuh pada hari jumat, tanggal 31 Januari 2014.

Barongsai Tripusaka pada hari besar tersebut mendapatkan banyak panggilan. Biasanya yang memanggil warga Tionghoa untuk dimainkan di rumah atau di toko yang mereka punyai. Selain itu Barongsai Tripusaka juga dipanggil untuk dimainkan di mall atau toko-toko besar di kota Surakarta. Barongsai Tripusaka juga sering dipanggil untuk dipentaskan di sekolah-sekolah yang ada di Surakarta dan sekitarnya. Datangnya tahun baru Imlek ini, menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi para penari serta anggota Barongsai Tripusaka lainnya. Oleh karena itu mereka mendapatkan banyak pemasukan dan mendapatkan kesempatan bermain diberbagai tempat. Pada

tahun 2014, salah satunya yang memanggil Barongsai Tripusaka untuk bermain yaitu TK (Taman Kanak-kanak) Mesen yang berada di Jagalan, Surakarta.

B. Bentuk Sajian Barongsai Tripusaka Surakarta pada saat dipertunjukan di TK (Taman Kanak-Kanak) Mesen Surakarta

Pada saat tahun baru China 2014, TK (Taman Kanak-kanak) Mesen Surakarta merayakan Tahun Baru China atau Tahun Baru *Imlek* di halaman sekolah. TK Mesen menampilkan beberapa pertunjukan yang diisi oleh murid-murid Tk Mesen. Selain itu Tk Mesen juga mengundang Barongsai Tripusaka untuk bermain di acara tersebut.

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Suzanne, 1988:15-16).

Bentuk sajian pada tari Barongsai Tripusaka ini merupakan perpaduan berbagai komponen yang telah disusun secara runtut. Bertujuan untuk menghasilkan pertunjukan yang tertata rapi dan dapat dinikmati oleh masyarakat yang menontonnya mulai dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Sehingga terdapat nilai estetik dalam pertunjukannya atau *Aesthetic Behaviour* dalam teori Desmond Morris yang telah dijelaskan di bab

sebelumnya. Berikut merupakan urutan penyajian pada acara Imlek yang diadakan oleh TK Mesen Surakarta :

1. Pembukaan yang diawali dengan berdoa bersama, diketuai oleh kepala Sekolah TK Mesen Surakarta.
2. Penyambutan kepala Sekolah TK Mesen Surakarta dan ketua Yayasan TK Mesen Surakarta.
3. Menyanyi bersama murid-murid TK Mesen Surakarta.
4. Menari tarian Semut yang ditarikan oleh murid-murid TK Mesen Surakarta.
5. Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta.

C. Barongsai Tripusaka pada saat dipertunjukan

Perkumpulan Barongsai Tripusaka membawa tiga buah Barongsai untuk dimainkan di TK Mesen. Barongsai berwarna putih, merah dan kuning, namun yang lebih dominan bermain yaitu Barongsai berwarna kuning. Barongsai Tripusaka pada setiap pertunjukannya memiliki alur cerita. Tidak terkecuali pada permainan kali ini Barongsai juga memiliki alur cerita. Ketika acara dimulai dan sebelum sebelum Barongsai dimainkan, para anggota terlebih dahulu menyusun bangku yang akan digunakan Barongsai

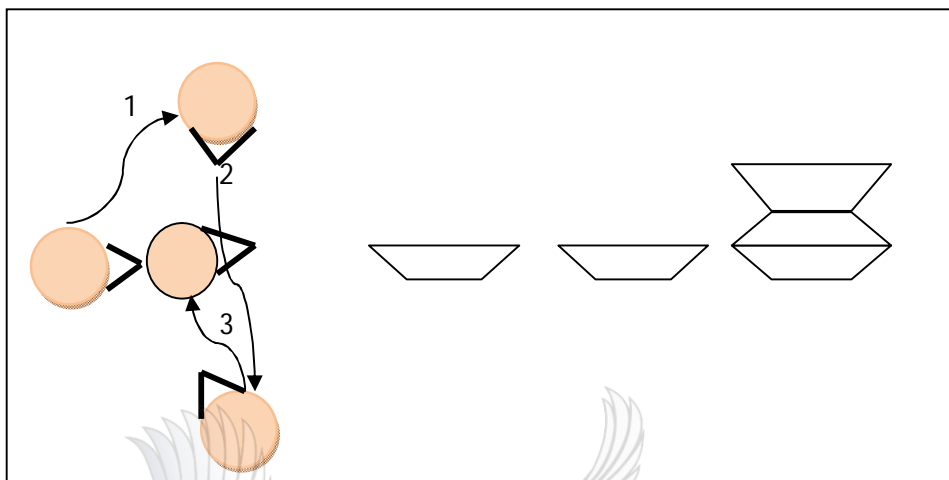
Tripusaka dalam pertunjukannya. Barongsai Tripusaka akan bermain dilantai dan dibangku.

Alur cerita yang digunakan pada permainan kali ini yaitu Barongsai putih mengajak teman-temannya (Barongsai merah dan Barongsai kuning) untuk menghibur murid-murid TK Mesen. Para Barongsai mengajak merayakan tahun baru *Imlek* bersama-sama. Berikut alur penyajian Barongsai selama pertunjukan berlangsung:

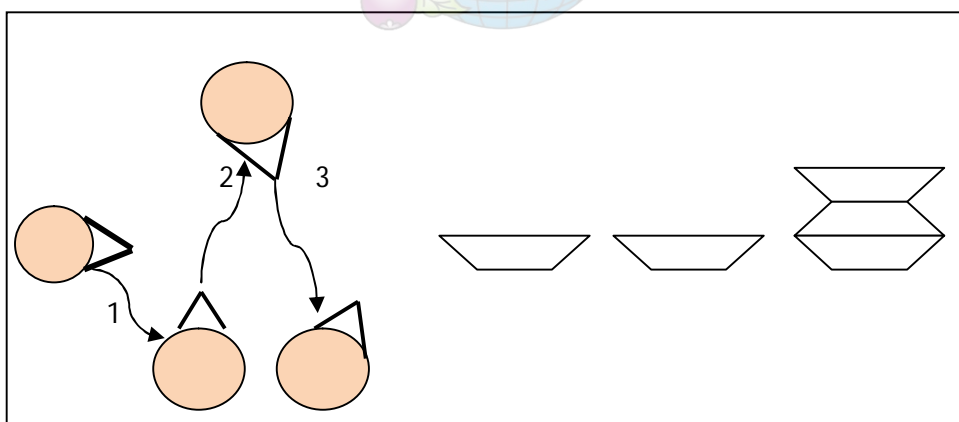
1. Barongsai putih menjadi Barongsai pertama yang masuk di arena permainan. Pemain musik selalu mengawali dengan teriakan *hoo* lalu dilanjutkan dengan musik *dung...ceng..dung-ceng..ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng....cep*⁸. Pada awalnya Barongsai melakukan penghormatan untuk penonton atau sering disebut *pay*. *Pay* dilakukan dua kali, lalu mundur dan penari depan memainkan kepala Barongsai menengok kekanan dan kekiri (gerakan ini menunjukan Barongsai sedang melihat keadaan sekelilingnya). Pada peragaan *pay* musik akan mengiringi dengan bunyi yang khas seperti ini,
dung...ceng...dung-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-ceng-cep
ceng-ceng-ceng-ceng-ceng....cep

⁸ Cep dalam bahasa anggota Barongsai mengartikan musik berhenti sejenak.

ceng-ceng...ceng-ceng-ceng...cep



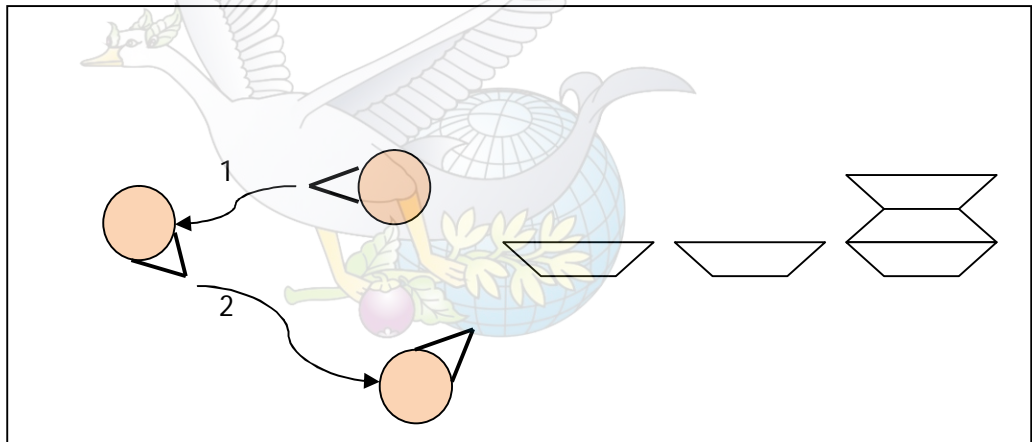
2. Barongsai melakukan gerakan meloncat kekanan dan meloncat kekiri disertai dengan mengangkat kepala Barongsai dan memutarnya membentuk huruf U. Pada adegan ini Barongsai memulai permainannya. Musik mulai dengan nada keras kembali.



3. Kedua penari menggunakan gerak akrobatiknya yaitu penari depan diangkat oleh penari belakang dan menggunakan gerakan *tulik*,

gerakan ini sering disebut dengan gerakan Barongsai kaki satu. Penari belakang sambil mengangkat penari depan berjalan memutar 360 derajat. Musik yang digunakan: Dung-ceng..... ceng-ceng-dung-ceng (3x)

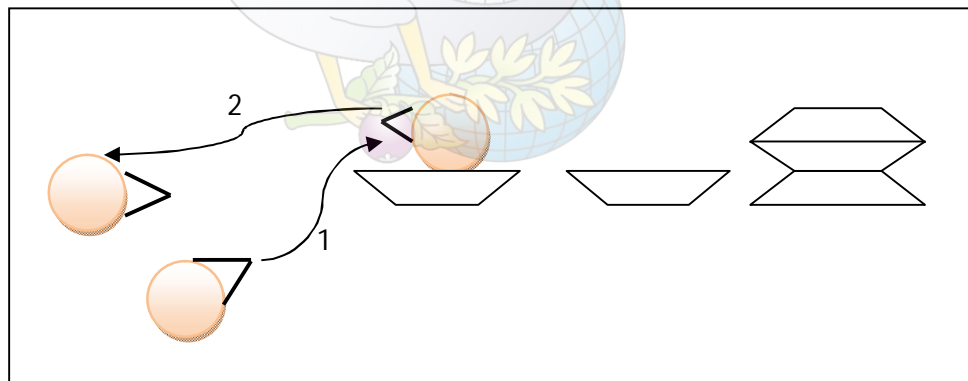
Penari depan saat diangkat sambil menggerakkan kakinya, menggaruk-garuk kepala Barongsai dan kepala Barongsai digerakkan sedikit (bertujuan agar kepala Barongsai terlihat hidup). Musik yang digunakan, dung-ceng-tung-tung-tung(5x)



4. Penari depan diturunkan dan kedua penari dengan posisi *mashe*/kuda-kuda meloncat kekanan sebanyak dua kali. Setelah itu penari belakang menggoyangkan pinggang serta pinggulnya ke kanan dan kekiri, sedangkan penari depan menggerakkan kepala Barongsai dengan formasi segitiga. Barongsai terlihat sedang menikmati alunan

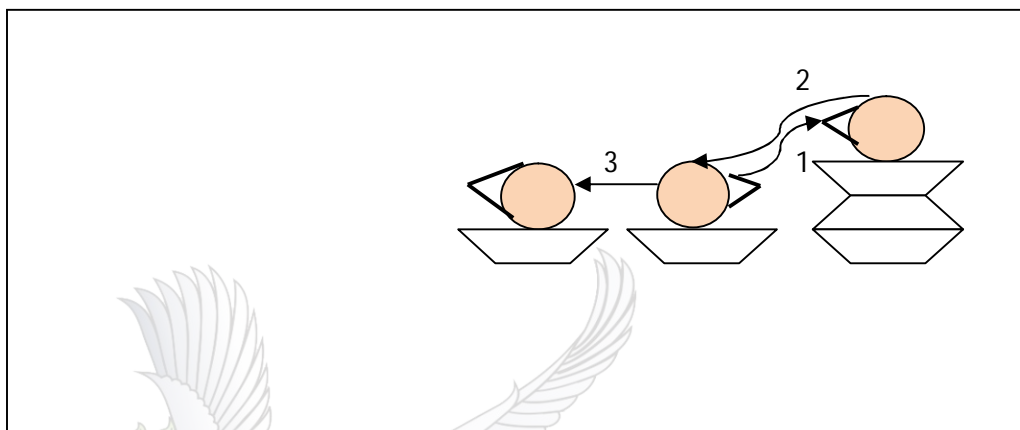
musik dan menari. Musik yang mengiri juga agak pelan dengan menggunakan alat musik tung saja *tung-cep tung-cep tung-cep*

5. Barongsai beristirahat sebentar dengan berpose kuda-kuda. Penari depan hanya memainkan mata (mengedip-kedipkan mata) serta memainkan telinga Barongsai. Lalu Barongsai mulai menaiki bangku dengan cara penari belakang mengangkat penari depan, penari depan menaiki bangku depan ujung. Tidak berapa lama pemain depan diangkat pemain belakang lagi dan pemain depan meloncat turun kelantai. Adegan ini menunjukkan Barongsai sedang mengetes bangku tersebut apakah kuat atau tidak.

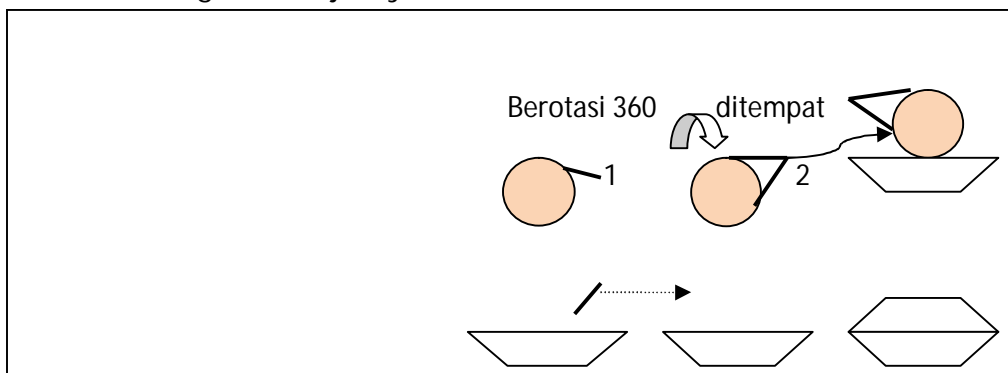


6. Barongsai pada bangku pertama membelakangi bangku kedua dan penari belakang menyibak-nyibak kan jubah yang menjadi bagian tubuh Barongsai, sedangkan penari depan memainkan kepala Barongsai dengan formasi U. Musik pada saat itu berhenti. Kemudian Barongsai bergerak memutar balik kedepan bangku kembali. Dan

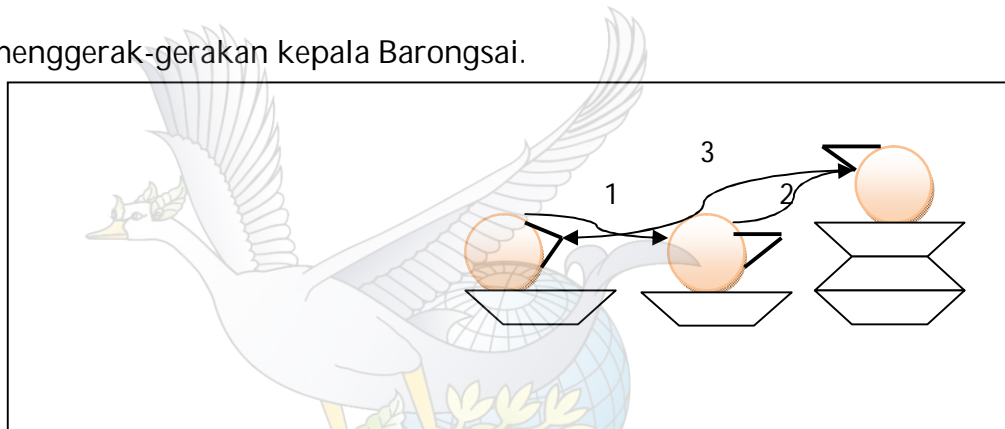
penari belakang mengangkat kembali penari depan untuk menaiki bangku kedua. Musik dimulai dengan samping tambur *duk...duk ceng...treng teng teng.....*



7. Saat menaiki bangku kedua pemain depan berlari kecil kedepan disusul oleh pemain belakang. Ini dilakukan bertempo agak cepat. Bertujuan agar Barongsai terlihat utuh satu tubuh tidak memisah. Lalu penari melakukan gerakan kaki satu lagi dan penari belakang memutar 360 derajat diatas bangku. Kemudian Barongsai mulai meloncat kebangku selanjutnya.

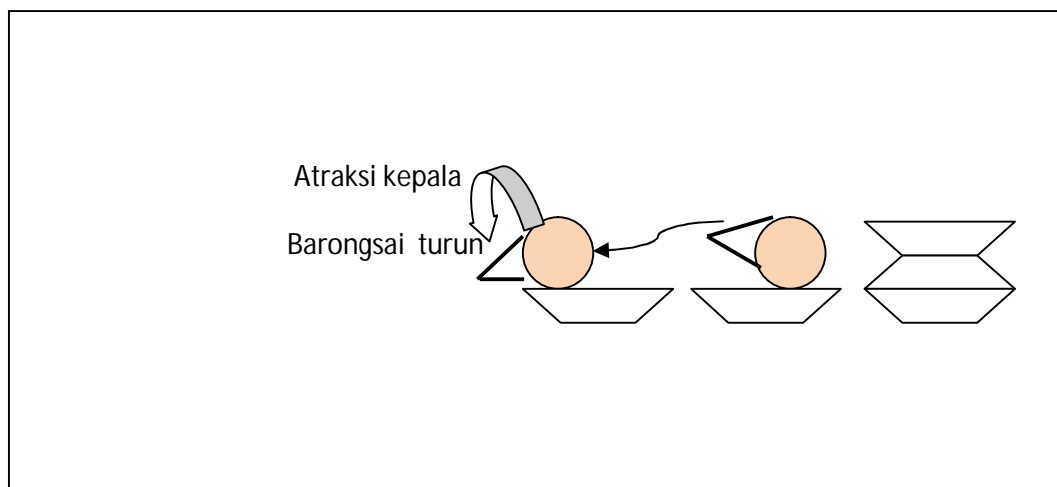


8. Dibangku kedua Barongsai bergerak berbalik arah. Dengan posisi kuda-kuda pemain depan meloncat kebangku bagian depan. Lalu meloncat kebelakang dan diangkat kembali oleh penari belakang. Menjadi gerakan Barongsai kaki dua yaitu penari belakang berdiri dan penari depan berpijak pada kedua paha penari belakang (sebagai tumpuan). Penari depan mengangkat kepala Barongsai dan menggerak-gerakan kepala Barongsai.

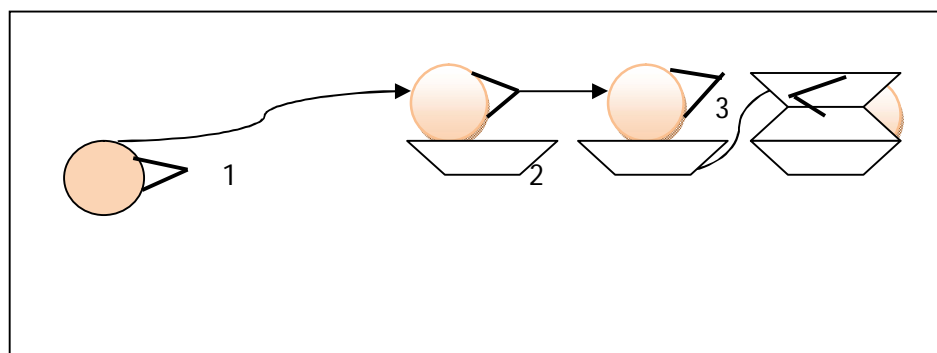


9. Barongsai meloncat kebangku pertama dan melakukan gerakan yang sama. Setelah itu Barongsai melakukan atraksi akrobatik baru yaitu Barongsai menggelengkan kepalanya kebawah. Dengan teknik kaki dua lalu penari depan mengapit badan pemain belakang dengan kedua kakinya. Pemain depan membungkuk dan menggerak-gerakan kepala Barongsai dibawah. Musik yang digunakan tetap keras lalu liris

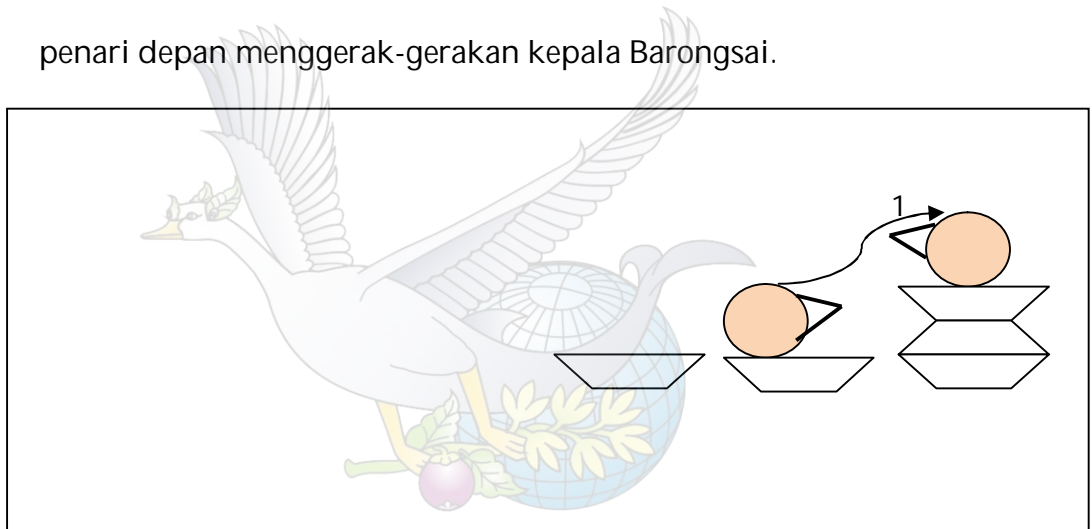
dung....ceng-ceng-ceng-ceng-ceng...cep



10. Barongsai menggunakan kaki satu dan turun kembali lalu Barongsai meloncat dua kali dibangku pertama dan pemain belakang berjongkok dan pemain depan mengarahkan kepala Barongsai kebelakang. Pada pose ini menceritakan Barongsai sedang menggaruk tubuhnya dengan kepalanya. Lalu pemain dengan posisi kuda-kuda mengangkat kakinya bergantian selama dua kali. Barongsai disini sedang bermain dengan bangku. Musik mengikuti dengan alur kaki Barongsai *dung-ceng....dung-ceng...trencengceng...dung-ceng...dung-ceng...trentenceng*

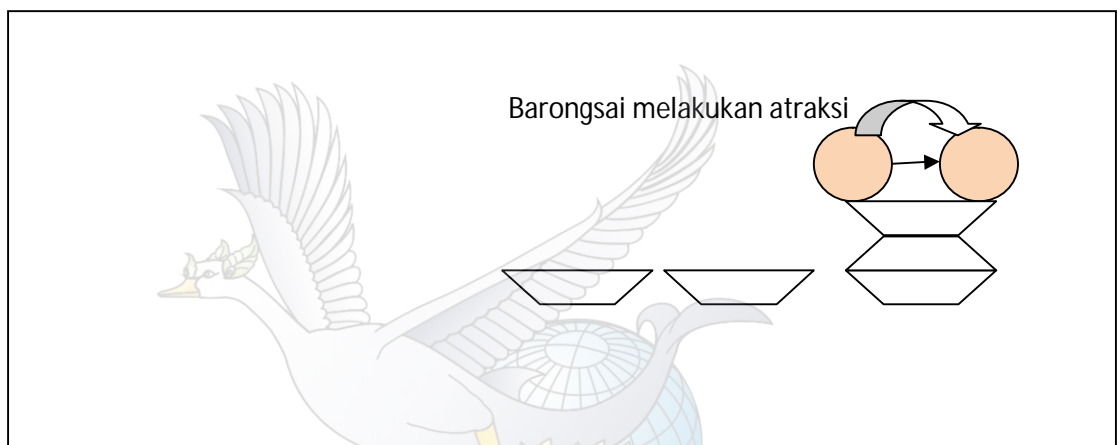


11. Barongsai dengan kaki satu meloncat bangku kedua dilanjutkan meloncat lagi ke bangku berikutnya yang memiliki ketinggian yang lebih. Barongsai menggunakan atraksi kaki satu namun penari depan mengangkat kedua kakinya. Penari depan turun dan penari belakang bergantian mengangkat kakinya ke atas secara bersamaan. Masih ditempat yang sama Barongsai melakukan gerakan kaki dua dan penari depan menggerak-gerakan kepala Barongsai.



12. Penari depan turun dan berbalik arah. Kedua penari menggunakan level rendah, kaki kanan berpijak pada bangku kanan dan kaki kiri berpijak pada bangku sebelah kiri. Barongsai menggunakan gerakan *siashe*, dengan melakukan atraksi memiringkan bangku sebelah kanan dengan kaki kanan penari depan dan kaki kanan penari belakang. Musik berhenti sejenak. Lalu berongsai menggerak-gerakan tubuh serta kepalanya. Tambur berbunyi *tretak...* menandakan Barongsai

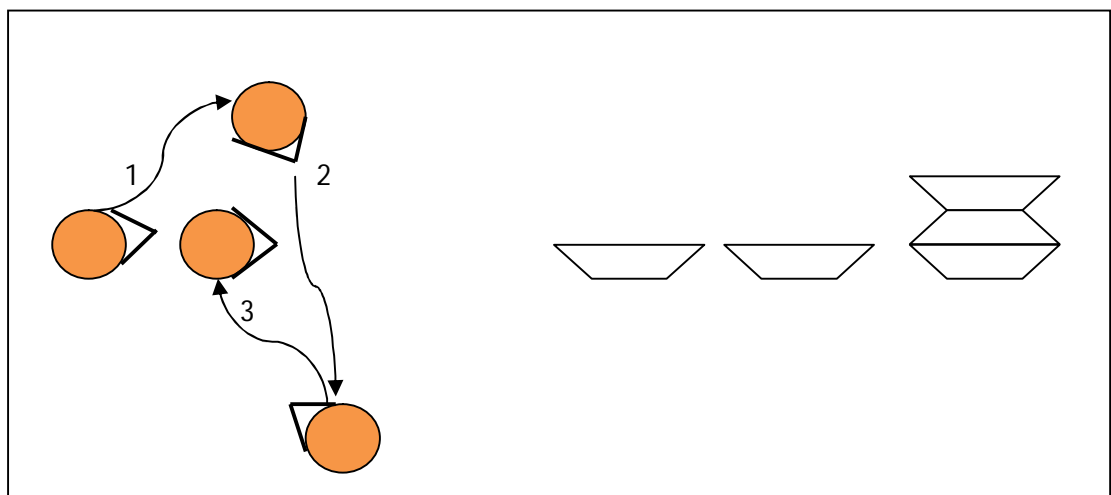
telah selesai beristirahat. Barongsai mulai berdiri dengan posisi *mashe*, dan musik memulai dengan tambur *tek...tret-tektek..dung-jeng.....* Barongsai meloncat-loncat kembali dan menggerak gerakan tubuh bagian belakang. Gerakan yang dilakukan selaras dengan musik yang mengirinya.

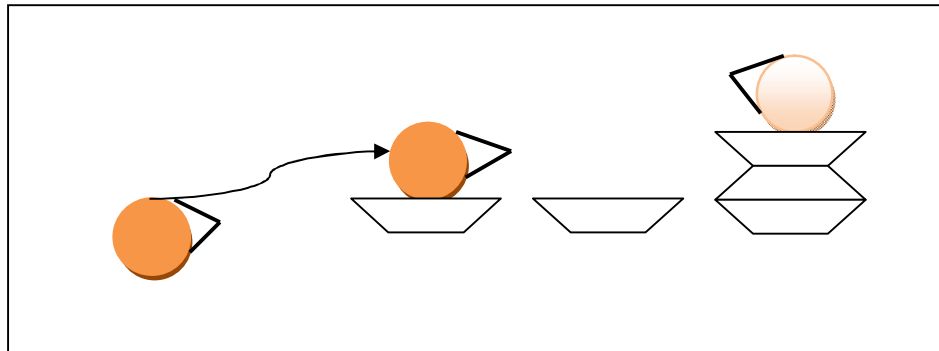


13. Barongsai berbalik arah dan berjalan kecil-kecil serta menoleh kekanan dan kekiri. Melihat-lihat bagian bawah dan meloncat-loncat kembali. Gerakan ini menunjukkan Barongsai sedang asik bermain dengan bangku yang dipijaknya. Musik menggunakan tempo yang sedang dan bersuara pelan hanya tung dan ceng yang bermain *trenceng-trenceng...trencengceng.....* Barongsai melakukan atraksi kembali, penari menghadap kesamping. Penari depan menginjak bangku bagian depan sedangkan penari belakang menginjak bangku sebelah belakang. Lalu penari depan bergeser kekiri dan memiringkan

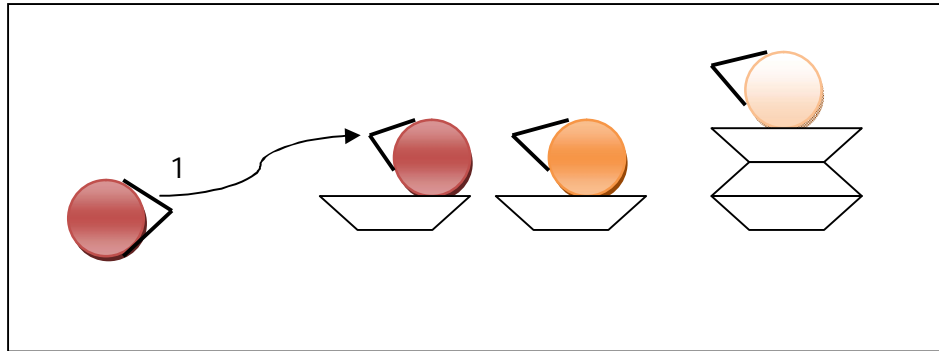
bangkunya sehingga bangku depan ujungnya terangkat sedikit naik. Pada saat melakukan atraksi tersebut musik berbunyi *trengceng-ceng-ceng-ceng....trengceng-ceng-ceng-ceng*. Kemudian penari belakang bergantian melakukan hal yang sama.

14. Barongsai menghadap kedepan lagi. Dengan posisi kuda-kuda atau *mashe* Barongsai mulai menggoyang-goyangkan tubuhnya kembali. Barongsai melakukan gerakan kaki dua lalu menurunkan kepala Barongsai dan mengendus-endus bangku. Barongsai berbalik arah, pemain belakang jongkok sedangkan pemain depan berdiri. Barongsai beristirahat dengan hanya memainkan kepala Barongsai kebawah, keatas, kekiri dan kekanan. Lalu Barongsai kuning masuk kearena permainan dan melakukan *pay*.





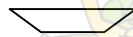
15. Penari Barongsai kuning mendekati Barongsai, kedua Barongsai saling berhadapan dimaksutkan sedang berkomunikasi. Lalu Barongsai kuning berada di bangku depan Barongsai putih. Tidak lama kemudian Barongsai merah datang dan melakukan *pay* terlebih dahulu. Barongsai merah naik dibangku paling depan. Ketiga Barongsai masing-masing bergerak sesuai dengan pasangan masing-masing. Lalu ketiga penari melakukan gerak Barongsai kaki satu. Masing-masing penari depan menggaruk-garuk kan kakinya ketubuh. Kemudian ketiga Barongsai melakukan gerakan yang bervolume rendah. Kedua Barongsai yaitu Barongsai putih dengan Barongsai kuning mengeluarkan tulisan lewat mulut kepala Barongsai. Tulisan tersebut berbunyi *khuangtse* (menyelesaikan masalah dengan lancar), Barongsai kuning bertuliskan *gong xi fat cai* (selamat tahun baru).



16. Ketiga Barongsai melakukan gerakan yang saling berkomunikasi.

Saling berhadapan dan saling berinteraksi dengan cara menggerak-gerakan kepala Barongsai masing-masing. Lalu Barongsai turun dari bangku, mulai dari Barongsai yang berwarna merah, lalu Barongsai berwarna kuning dan terakhir Barongsai berwarna putih. Ketiga Barongsai sebelum keluar dari arena melakukan *pay* atau penghormatan kepada para penonton.

Keterangan:



: Bangku



: Barongsai berwarna putih



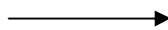
: Barongsai berwarna oranye



: Barongsai berwarna merah



: Tanda arah hadap



:Lintasan Berpindahnya



:Lintasan Barongsai saat memutar

D. Elemen-elemen pertunjukan tari akrobatik Barongsai Tripusaka

Barongsai Tripusaka pada saat disajikan memiliki beberapa elemen pendukung. Elemen-elemen pendukung ini sangat berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan Barongsai Tripusaka. Adapun beberapa komponen pendukung Barongsai pada saat disajikan yaitu :

1. Penari

Barongsai Tripusaka pada saat dipertunjukan di TK Mesen menggunakan tiga Barongsai. Penari yang digunakan yaitu enam orang, tiga untuk penari depan dan tiga penari untuk menjadi penari belakang. Namun tidak hanya penari, para anggota juga ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Lima anggota yang mengikuti pertunjukan tersebut, para anggota ini untuk membantu Barongsai Tripusaka pada saat dipertunjukan.

2. Musik

Barongsai merupakan kesenian tari rakyat yang dipertunjukan, maka dari itu Barongsai juga membutuhkan musik untuk mengiringi tarian Barongsai. Adapun tiga alat musik yang mengiringi Barongsai pada saat dipertunjukan yaitu :

a. Tambur atau

Khu (cara bacanya Gu), alat musik ini mendominasi Barongsai. Dikatakan demikian karena berjalan atau tidaknya musik dan pas atau tidaknya alunan musik dengan gerakan Barongsai adalah *Khu* yang menentukan. Cara memainkannya dipukul oleh seorang pemusik dengan menggunakan dua buah stik. Pada saat awal akan dimulainya Barongsai, tambur akan bunyi terlebih dahulu (*tek..tek...tretek....*).

b. *Ceng* atau *Ba*

Alat musik seperti piringanyang sama bentuknya terbuat dari kuningan. Cara memainkannya yaitu satu pemusik membawa satu pasang *ceng* lalu disatukan, atau ditabrakkan sehingga menghasilkan bunyi "*ceng*". *Ceng* yang digunakan pada Barongsai *ceng* yang besar. Barongsai pada saat dipertunjukan biasanya membutuhkan paling tidak dua buah *ceng*.

c. *Tung* atau *Ling*

Alat musik yang cara memainkannya seorang pemusik memukul dengan menggunakan satu stik, dan waktu memukul tangan kiri pemusik memegangi belakang *Tung*.

3. Rias dan Kostum

Barongsai tentunya tidak membutuhkan riasan wajah, karena setiap pertunjukannya Barongsai selalu menggunakan topengnya. Tetapi tetap membutuhkan dan menggunakan riasan kostum. Kostum yang digunakan yaitu satu set Barongsai untuk satu pasang penari.

Mulai dari kepala atau topeng Barongsai yang kerangkanya terbuat dari rotan. Bagian bawah samping kanan dan kiri diberi celah untuk penari depan, agar nyaman dalam membawakan topeng pada saat menari. Kepala Barongsai yang dipenuhi oleh bulu-bulu halus. Wajah Barongsai pun terlihat seperti singa, hanya saja anggota wajah Barongsai dilebihkan ukurannya. Bagian yang dilebihkan mulai dari ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran biasanya. Kedua mata yang cukup besar dan kelopak matanya dapat digerak-gerakan. Hidung yang memiliki dua bulatan yang diberi pir sehingga waktu dimainkan dapat bergerak dengan sendirinya. Dua telinga yang memiliki ukuran besar dan dapat dinaik turunkan dengan tali yang dipegang penari depan. Mulut yang besar dan memiliki jenggot yang panjang serta lebat. Mulut bagian bawah tersebut dapat dibuka tutup dengan tangan kiri penari depan.

Badan barongsai menggunakan kain yang panjang sekitar dua meter untuk menutupi badan dua orang penari (penari depan dengan penari belakang). Sepanjang badan Barongsai juga dipenuhi dengan bulu-bulu yang mirip dengan bulu hewan singa. Kain tersebut tidak begitu berat dan biasanya kain tersebut diberi mote yang gemerlap untuk memberi kesan hidup.

Pada bagian bawah para penari juga menggunakan kostum berupa celana dan sepatu. Celana serta sepatu tersebut juga berseragam dengan kepala serta badan Barongsai. Pada sepatu kedua penari juga dibuat semirip dengan kaki hewan singa. Ada hiasan yang membentuk kuku hewan singa, ini kiasan agar seperti kaki hewan singa yang nyata. Sepatu yang dipilih yaitu sepatu yang dibawahnya menggunakan bahan dasar.

4. Properti

Pada setiap pertunjukannya, perkumpulan Barongsai Tripusaka juga menggunakan alat tambahan atau properti. Tidak terkecuali pada saat dipertunjukan di TK Mesen Surakarta. alat-alat yang digunakan untuk penunjang pertunjukan saat berlangsung yaitu :

- Bangku : Bangku akan digunakan saat pertunjukan. Beberapa bangku akan disusun secara rapi, susunan tersebut memiliki

ketinggian yang berbeda-beda. Dalam pertunjukan kali ini susunan bangku tersebut memiliki ketinggian dari setengah meter hingga dua setengah meter.

- Kain yang bertulisan China : Kain ini biasanya digunakan pada saat berlangsungnya pertunjukan. Kain tersebut bertuliskan kata-kata China seperti *Gong Xi Fat Cai* yang berartikan selamat tahun baru. Kain ini awalnya tergulung lalu dikeluarkan dari mulut Barongsai sehingga membuka dan tulisan dapat terlihat dan terbaca.

Dari sajian pertunjukan tersebut menurut Suzanne K.Langer merupakan sebuah ekspresi seni yang didalamnya mengandung unsur-unsur estetik. Pertunjukan tersebut menghasilkan perilaku binatang singa yang memiliki nilai keindahan (*aesthetic behavior*) seperti apa yang ada didalam teori Desmond Morris.

BAB V

SIMPULAN

Tari akrobatik Barongsai merupakan tari rakyat yang berasal dari Negara Tiongkok. Setelah sempat hilang karena situasi politik pada saat itu, kemudian tari Barongsai muncul lagi di era reformasi. Seni Pertunjukan Barongsai muncul kembali di Surakarta pada tahun 1998. Sejak itu berdirilah beberapa perkumpulan Barongsai di Surakarta. salah satu perkumpulan yang berkembang maju adalah Barongsai Tripusaka yang berdiri pada tanggal 05 Februari 1999.

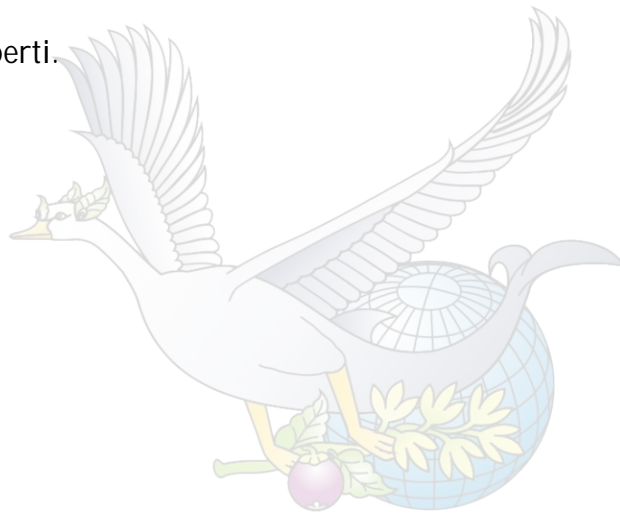
Tari Barongsai merupakan tari rakyat yang menirukan hewan singa. Gerak tari Barongsai menggunakan gerak dasar dari seni beladiri wushu (*martial art*). Proses gerak dasar seni beladiri wushu menjadi gerak tari Barongsai dan tari akrobatik, melalui proses penggarapan gerak sehingga terjadi perubahan (*distorsi*) dan penggayaan (*stilisasi*).

Gerak dasar beladiri wushu mengalami perubahan yaitu pengembangan, penambahan serta variasi gerak, hingga menjadi gerak tari Barongsai. Gerak-gerak dasar Wushu yang digunakan pada gerak tari Barongsai antara lain : *mashe, pan mashe, kung she, siashe, tjien tienfuk, tu lik*. Keenam gerak dasar yang telah mengalami perubahan, harus benar-benar

dikuasai oleh para penari. Terlebih lagi para penari ini harus berpasangan. Terdiri dari penari depan dengan penari belakang. Kedua penari tersebut pada saat pertunjukan berlangsung harus kompak, selalu berinteraksi dan bekerja sama, terlebih lagi untuk memunculkan gerak tari akrobatik.

Gerak Barongsai akan dikembangkan kembali oleh para penari berdasarkan kreativitas mereka. Maka akan terjadi gerak-gerak baru. Gerak-gerak baru tersebut memiliki nilai kesulitan tersendiri dan memiliki nilai keindahan. Gerakan ini sering disebut dengan atraksi akrobatik. Gerak tari akrobatik tersebut mengandung unsur teatrikal mimikri, gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan gerak yang khusus untuk berpindah tempat (*locomotion*). Proses yang telah disebutkan diatas menjadikan tari Barongsai sebagai bentuk ekspresi seni yang tetap mempertimbangkan nilai estetik (Suzanne.K.Langer), juga *aesthetic behavior* atau perilaku yang indah (Desmond Morris). Sebagai bentuk ekspresi seni, pertunjukan tari Akrobatik Barongsai memiliki struktur yang menjadi alur penyajian yang utuh. Gerak tari akrobatik inilah yang menjadikan ketertarikan penonton dalam menikmati seni pertunjukan tersebut.

Barongsai dapat ditarikan di panggung terbuka maupun di panggung tertutup. Barongsai biasanya dilakukan dilantai menggunakan properti box. Bisa juga dimainkan pada properti bangku yang telah disusun dan memiliki ketinggian yang berbeda atau di rentetan tonggak yang memiliki kesulitan yang tinggi. Sebagai bentuk ekspresi seni tari Barongsai Tripusaka Surakarta memiliki beberapa elemen didalamnya seperti penari, musik, rias dan kostum, properti.



DAFTAR PUSTAKA

"Buku Panduan Tugas akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni." Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia ,2014

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek- Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi,2003.

Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung,1988.

Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry and Abrams, Inc., 1977.

Peursen, C.A Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976.

Putri, Widyarsi Kristiani. "Pertunjukan Liong Kotamadia Semarang Reeksistensi Dari Kelenteng Menuju Ke Luar Kota."Skripsi S1 Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2000.

Rosavinansis, Mundiana. "Peranan Musik Dalam Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta."Skripsi S1 Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2006.

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.Jakarta : Sinar Harapan

Soedarsono, Djoko Soekiman, Retno Astuti. *Gamelan, Drama tari dan Komedi Jawa*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Kebudayaan Departemen P&K 1984/1985.

Supardjan,N dan I Gusti Ngurah Supartha. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

Soedarsono, R.M. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia,1978.

_____. R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.

Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia),2001.

_____. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.



NARASUMBER

Adjie Chandra berumur 47 tahun, sebagai ketua dari perkumpulan Barongsai Tripusaka, Pekerjaan Wiraswasta, Tempat tinggal di Surakarta

Agus Yulianto berumur 30tahun, sebagai pelatih serta penari senior dalam perkumpulan Barongsai Tripusaka, pekerjaan wiraswasta, tempat tinggal di Surakarta

Naindar Hanggar Pradipta berumur 22tahun, sebagai pelatih serta penari senior dalam perkumpulan Barongsai Tripusaka, pekerjaan wiraswasta, tempat tinggal di Karanganyar.

Internet Wikipedia : (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/wushu>)



Diskografi

Perayaan Tahun Baru China/ *Imlek* Bersama TK Mesen di Surakarta, 2014.

Rekaman Yudi Jaelani, Surakarta, 2014



GLOSARIUM



<i>Tionghoa</i>	: masyarakat china
<i>Tiongkok</i>	: nama lain dari Negara China
<i>Angpao</i>	: amplop warna merah
<i>Lithang</i>	: tempat persembahyangan agama konghucu
<i>Thiam</i>	: kegiatan ibadah agama konghucu
<i>Haksu</i>	: pendeta konghucu
<i>Pay</i>	: salam hormat
<i>Mendhak</i>	: badan agak merendah
<i>Imlek</i>	: tahun baru China
<i>Cep</i>	: kata berhenti sejenis dalam musik Barongsai
<i>Kaki dua</i>	: nama lain ketika penari depan diangkat oleh penari belakang dan penari depan berdiri di kedua paha penari belakang
<i>Kaki satu</i>	: nama lain ketika penari depan diangkat oleh penari belakang dan penari depan duduk di kedua pundak penari belakang
<i>Hoo</i>	: teriakan pemusik ketika pertunjukan tari Barongsai akan dimulai

BIODATA PENULIS



Nama : Heni Sukmawati

Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 10 Mei 1993

Alamat : Kampung Sewu RT.05 RW.05 Jebres, Surakarta
57123

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi V, Jagalan, Surakarta (1999)

SD Negeri Kampung Sewu No.25 Surakarta
(2005)

SMP Negeri 14 Surakarta (2008)

SMA WARGA Surakarta (2011)